



PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN

SEBAGAI WUJUD
PROSES ADAPTASI SOSIAL
DI PERKAMPUNGAN MISKIN
KODYA SURABAYA



Direktorat
budayaan

28

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH

1986 - 1987

715 00

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DITJENBUD	
No.INDUK	1348
TGL. CATAT	4 AUG 1993
MILIK DEPDIBUD TIDAK DIPERDAGANGKAN	

PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN
SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL
DI PERKAMPUNGAN MISKIN KODYA SURABAYA

PENELITI/PENULIS

1. DRS. SISWANTO SP.
2. DRS. E. MAMAT SUDJANA
3. DRS. SOEPRAPTO
4. DRS. H.S. WASONO
5. DRS. M. ENOCH
6. DRS. SOEHARSONO

PENYEMPURNA/EDITOR

1. DRA. Mc. SUPRAPTI
2. DRS. DJENEN MSc.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH

1986 - 1987

P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Timur, dalam tahun anggaran 1986 – 1987 mendapat kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan untuk mencetak 5 (lima) naskah buku, hasil penelitian di daerah Jawa Timur, antara lain berjudul :

Perkampungan di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial di Perkampungan Miskin Kodya Surabaya.

(hasil penulisan tahun anggaran 1982 / 1983).

Naskah tersebut merupakan hasil penulisan Tim Daerah, yang telah dikerjakan dengan penuh kesungguhan serta sesuai dengan pegangan kerja yang telah ditentukan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta yang dikoordinasi oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional di Tingkat Pusat dan Tingkat Propinsi dikoordinasi oleh Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, Kantor Wilayah Depdikbud. Namun demikian tidak berarti bahwa hasil penelitiannya telah mencapai kesempurnaan.

Keberhasilan Tim daerah ini tiada lain berkat adanya kerjasama yang baik antara Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jawa Timur, Pemerintah Daerah Tingkat I dan Tingkat II Jawa Timur, serta Perguruan Tinggi yang ada di daerah Jawa Timur. Oleh karena itu kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak.

Semoga naskah ini ada manfaatnya bagi mereka yang menaruh minat dan perhatian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan Kebudayaan Daerah Jawa Timur dan Kebudayaan Nasional Indonesia.

Surabaya, Oktober 1986

**Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah Jawa Timur**



Drs. AFT. EKO SUSANTO
NIP. 130 532 793

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah di antaranya ialah naskah:

Perkampungan di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial di Perkampungan Miskin Kodya Surabaya.
(tahun anggaran 1982 / 1983).

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pendataan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga Ahli perorangan, dan para peneliti/penulis. Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1986

Pemimpin Proyek,



DRS. H. AHMAD YUNUS

NIP. 130 146 112

S A M B U T A N

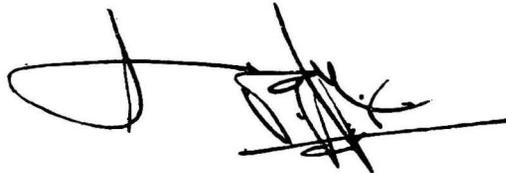
Perkampungan ada di setiap kota, dan merupakan tempat pertemuan penduduk asli dengan para pendatang yang khusus mencari kerja di daerah perkotaan untuk meningkatkan pendapatannya. Salah satu masalah yang dihadapi perkampungan di perkotaan adalah kemiskinan. Penelitian dua perkampungan miskin di Kotamadya Surabaya menunjukkan bahwa wujud proses adaptasi sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial dan ekonomi, keagamaan dan pola pemikiran dan ketrampilan yang dimiliki. Kebiasaan saling menolong dan gotong-royong sesama warga yang diwarisi sejak nenek moyang mereka mempererat hubungan antara sesama warga kampung. Penduduk pendatang yang kemudian menetap di sana rupanya tidak mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan tempat yang baru.

Hasil penelitian tersebut kiranya dapat dimanfaatkan untuk menunjang keperluan kebijaksanaan pembangunan perkampungan miskin. Oleh karena itu kegiatan mencetak dan menyebarkan naskah tersebut merupakan suatu langkah baik dan mulia.

Semoga usaha penulisan, pencetakan dan penyebaran naskah *Perkampungan Di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial Di Perkampungan Miskin Kotamadya Surabaya*, bermanfaat bagi masyarakat Indonesia pada Umumnya dan khususnya masyarakat Jawa Timur.

Surabaya, Oktober 1986

**Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur**



DRS. WALOEJO
NIP. 130 043 329

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA	iii
PENGANTAR	v
SAMBUTAN	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR PETA.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Dan Masalah	1
B. Metode Penelitian	3
C. Susunan Karangan	5
BAB II. GAMBARAN UMUM KOTA SURABAYA	
A. Lokasi Dan Keadaan Fisik Kota Surabaya.....	11
B. Sejarah Pertumbuhan Kota Dan Perkampungan / Pemukimannya	14
C. Administrasi Dan Pemerintah	16
D. Kependudukan	18
E. Kehidupan Sosial Dan Ekonomi	20
BAB III. GAMBARAN UMUM KAMPUNG-KAMPUNG	
A. Kondisi Fisik Kampung	30
B. Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Kampung	31
BAB IV. GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG	
A. Kampung Pandegiling	33
B. Kampung Gading	57
BAB V. KESIMPULAN	74
DAFTAR KEPUSTAKAAN	81
LAMPIRAN	
Daftar Responden	83

D A F T A R T A B E L

Nomor Tabel	Halaman
I. 1. Kampung (RW) Miskin Di Kodya Surabaya, 1982.	7
II. 2. Penggunaan/Peruntukan Tanah di Kodya Surabaya, 1981. .	24
II. 2. Fasilitas Perekonomian Di Kodya Surabaya, 1981	24
II. 3. Fasilitas Kesehatan Di Kodya Surabaya, 1981.	25
II. 4. Tempat Peribadatan Dan Lembaga Pendidikan Agama Di Kodya Surabaya, 1981	25
II. 5. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Di Kodya Surabaya, 1981	26
II. 6. Jumlah Dan Persebaran Penduduk Kodya Surabaya, 1981 .	27
II. 7. Komposisi Penduduk Menurut Umur, Jenis Kelamin, Dan Kewarganegaraan Di Kodya Surabaya, 1981	28
II. 8. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kodya Surabaya, 1981	28
II. 9. Penduduk Menurut Sumber Ekonominya Di Kodya Sura- baya, 1981	28
II. 10. Komposisi Penduduk Menurut Agama Di Kodya Surabaya, 1981	29
IV. 1. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Di Kampung Pandegiling, 1981	69
IV. 2. Jumlah Kelahiran, Kematian, Penduduk Datang/Pergi Di Kampung Pandegiling, 1981	69
IV. 3. Komposisi Penduduk Menurut Kewargaan Negara Di Kam- pung Pandegiling, 1981	70
IV. 4. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kampung Pandegiling, 1981	70

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
IV. 5. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Kampung Pandegiling, 1981	71
IV. 6. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Di Kampung Gading	71
IV. 7. Perkampungan Penduduk Di Kampung Gading, 1978—1981	72
IV. 8. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kampung Gading, 1981	72
IV. 9. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Kampung Gading, 1981	73

DAFTAR PETA

Nomor Peta	Halaman
1. Kota Madya Surabaya	9
2. Administrasi Propinsi Jawa Timur	10
3. Kelurahan Pandegiling	36
4. Rumah Di RW VII, Pandegiling	41
5. Bangunan Penting di RW VII, Pandegiling	42
6. Kelurahan Gading	55
7. Rumah di RW XI, Gading	58
8. Bangunan Penting di RW XI, Gading	59

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG DAN MASALAH PENELITIAN

Salah satu masalah yang dihadapi perkampungan di perkotaan adalah kemiskinan. Sebenarnya masalah ini sama tuanya dengan manusia itu sendiri dan melibatkan seluruh aspek kehidupannya. Kesadaran mereka yang tergolong miskin tentang kemiskinannya muncul setelah membandingkan kehidupannya dengan kehidupan orang lain yang lebih baik.

Yang dimaksud dengan kemiskinan di sini adalah kondisi kehidupan yang relatif rendah. Kemiskinan itu ditandai oleh adanya suatu tingkat kekurangan materi yang diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Kondisi kehidupan yang miskin ini secara langsung nampak pengaruhnya pada tingkat lingkungan hidup, pemukiman, kehidupan moral dan sosial, serta harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Di Indonesia, batas kemiskinan yang digunakan adalah tingkat pendapatan setiap bulan sebesar tigapuluh ribu rupiah atau lebih rendah (dibuat pada tahun 1976/1977) per kapita. Di samping itu juga ada tolok ukur berdasarkan batas minimal jumlah kalori yang dikonsumsi yang disamakan nilainya dengan beras. Dinyatakan bahwa batas minimal kemiskinan adalah makan kurang dari 320 kg beras di desa dan 420 kg beras di kota setiap orang per tahun. Dengan demikian hasil rata-rata setiap bulan sekitar 26,7—40 kg beras atau setiap hari sekitar 0,88—1,33 kg beras per orang (Sayogyo, 1978 : 3—4). Sementara itu Bank Dunia mengemukakan beberapa gejala kemiskinan sebagai ukuran, yaitu antara lain tingkat pendapatan yang rendah, kekurangan gizi, kesehatan yang buruk, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Oscar Lewis dalam bukunya *The Culture of Poverty*, menyatakan bahwa ada perbedaan pengertian kemiskinan dan kebudayaan kemiskinan. Kemiskinan dilihat sebagai kondisi miskin, sedangkan kebudayaan kemiskinan adalah cara hidup orang-orang yang berada dalam kondisi miskin. Lebih lanjut Oscar Lewis menyatakan bahwa kebudayaan kemiskinan berisikan nilai-nilai dasar yang coraknya ditentukan oleh serba kekurangan yang terwujud dalam bentuk organisasi pada tingkat ke-

hidupan individu. Kebudayaan kemiskinan terwujud dalam bentuk kurang terorganisasi dan teraturnya pranata-pranata serta lembaga-lembaga dan organisasi yang dimiliki masyarakat yang berkebudayaan kemiskinan, antara lain adalah (1) ketidaksanggupan mereka untuk memanfaatkan kondisi perubahan yang dihadapi untuk meningkatkan taraf hidup; (2) menerima nasib ; (3) mengharapkan bantuan orang lain; (4) tingkat kawin cerai di antara pasangan suami isteri cukup tinggi; dan (5) masa kanak-kanak yang singkat.

Masyarakat yang kemungkinannya terbesar mempunyai kebudayaan kemiskinan adalah mereka yang berasal dari lapisan sosial terendah dalam suatu masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial dan kebudayaan yang pesat. Di antaranya adalah para pendatang yang bermukim di perkampungan kota yang umumnya berasal dari buruh tani atau golongan miskin di pedesaan.

Kota Surabaya, ibu kota Propinsi Jawa Timur, seperti kota besar lainnya di Indonesia mempunyai perkampungan miskin. Tidak ada satu wilayah kecamatan pun yang tidak mempunyai perkampungan miskin. Gejala urbanisasi telah lama terjadi di kota itu. Para pendatang yang khusus mencari kerja di kota Surabaya bertujuan meningkatkan pendapatan.

Akibat urbanisasi itu adalah laju pertumbuhan penduduk yang cukup besar, yaitu 3,66% per tahun, padahal tingkat pertumbuhan penduduk daerah Jawa Timur hanya 1,4% dan tingkat tertinggi di kabupaten, yaitu Kabupaten Sidoarjo hanya 2,72% per tahun (Bappeda Jawa Timur, 1982 : 5). Kepadatan rata-rata penduduk kota Surabaya adalah 9.910 jiwa/km².

Daerah Kotamadya Surabaya terbagi atas 16 wilayah kecamatan yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kecamatan lama dan kecamatan baru (Tabel I.1 dan Peta 1). Kecamatan lama ada 11 buah, yaitu Krembangan, Bubutan, Tegalsari, Sawahan, Wonokromo, Gubeng, Genteng, Pabean Cantikan, Semampir, Simokerto, dan Tambaksari. Kecamatan baru ada 5 buah, yaitu 3 kecamatan yang berasal dari Kabupaten Gresik (Tandes, Karangpilang, dan Sukolilo) dan 2 Kecamatan dari Kabupaten Sidoarjo (Wonocolo dan Rungkut). Penambahan 5 kecamatan yang baru tersebut sehubungan dengan usaha pemerintah untuk menjadikan Kota Surabaya menjadi Metropolitan kedua di Indonesia setelah Jakarta.

Berkenaan dengan kemiskinan dan kebudayaan kemiskinan di perkampungan miskin di Surabaya muncul beberapa pertanyaan.

1. Betulkah kebudayaan masyarakat di kampung miskin itu dapat digolongkan sebagai kebudayaan kemiskinan seperti yang telah dikemukakan oleh Oscar Lewis ?
2. Kalau tidak, faktor-faktor apa saja yang menyebabkannya ?
3. Kalau betul tergolong dalam kebudayaan kemiskinan, bagaimanakah corak dan perwujudannya dalam organisasi dan pranata sosial, dalam struktur keluarga, serta pola tingkah laku dan sikap mereka dalam menghadapi lingkungan.

Jawaban pertanyaan itu akan dapat digunakan untuk merencanakan suatu cara mengenai bagaimana melibatkan lapisan sosial paling bawah dalam proses pembangunan untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Sasaran penelitian ini adalah perkampungan yang kondisi lingkungannya relatif buruk. Secara hipotetis warga masyarakat di kampung itu mempunyai kebudayaan kemiskinan. Selanjutnya yang dimaksud dengan pengertian kampung dalam penelitian ini adalah wilayah administrasi tingkat rukun warga (RW).

Sesuai dengan dana, waktu, dan tenaga yang tersedia, penelitian ini hanya mengambil dua kampung (RW) yang dianggap dapat mewakili perkampungan miskin di Kota Surabaya. Satu kampung di pusat kota, yaitu RW VII Pandegiling (Kampung Pandegiling), Kelurahan Pandegiling, Kecamatan Tegalsari, dan satu kampung di pinggiran kota, yaitu RW. XI Gading (Kampung Gading), Kelurahan Gading, Kecamatan Tambaksari (Peta 1). Selanjutnya yang dimaksud dengan kampung pusat kota adalah kampung yang terletak di sekitar pusat kegiatan administrasi pemerintahan kodya, sosial ekonomi, dan budaya.

B. METODE PENELITIAN

1. *Sampel Wilayah dan Responden*

Cara menentukan wilayah penelitian yang dapat mewakili perkampungan miskin di Kodya Surabaya adalah sebagai berikut.

- a. Mengadakan indentifikasi di kampung-kampung (RW) yang tergolong miskin, baik yang berada di pusat kota maupun di pinggiran kota

(Tabel I. 1). Penelitian ini hanya mengambil kampung-kampung di wilayah kecamatan lama.

- b. Menetapkan sebuah RW, baik di pusat kota maupun di pinggiran kota secara acak setelah mendengar pertimbangan beberapa pejabat. Akhirnya terpilih RW sebagaimana dinyatakan di depan.

Jumlah responden (KK) setiap kampung ditetapkan sebanyak 20 orang. Pemilihan responden dilakukan secara "area sampling", yaitu dengan membagi peta wilayah RW menjadi 20 kotak. Kemudian dari masing-masing kotak ditentukan sebuah titik pada bagian kanan atas. Titik pada setiap kotak merupakan lokasi rumah responden. Setelah dicocokkan dengan kenyataan di lapangan, diperoleh 20 orang responden di RW VII (Kampung) Pandegiling. Tetapi untuk RW XI (Kampung) Gading hanya diperoleh 14 orang responden (Lampiran 1). Kampung Gading masih memiliki bagian yang kosong belum berpenghuni.

2. Metode Pengumpulan Data.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *etic* (berbagai gejala yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan akan dilihat menurut "kaca mata" obyektif berdasarkan ukuran penilaian tertentu), dan pendekatan *emic* (pengamatan berbagai gejala dalam masyarakat berdasarkan "kaca mata" subyektif, yakni menurut warga masyarakat yang bersangkutan). Pengumpulan data lapangan dilaksanakan dengan tiga macam metode, yaitu pengamatan, wawancara, dan studi kepustakaan.

Pengamatan dengan menggunakan ukuran obyektif terutama untuk menenjar data kondisi fisik, sosial, dan ekonomi warga masyarakat kampung. Di samping itu dilakukan pula pengamatan terlibat untuk menenjar data yang berkaitan dengan berbagai kegiatan sosial dalam lingkup yang lebih kecil, seperti hubungan di antara tetangga.

Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data keadaan sosial, ekonomi, dan budaya di kedua kampung. Wawancara terhadap para responden dilakukan dengan menggunakan "Daftar Pertanyaan", sedangkan wawancara dengan para informan dengan menggunakan "Pedoman Wawancara".

Studi kepustakaan digunakan untuk mengetahui berbagai konsep yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. Selain itu, melalui studi

ini dapat dikumpulkan data sekunder yang berkenaan dengan kondisi fisik, kehidupan sosial dan ekonomi melalui instansi yang bersangkutan.

Analisis data dilakukan dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Cara kuantitatif digunakan untuk menganalisis data primer dari responden dan dokumen, sedangkan cara kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil pengamatan dan kepustakaan (termasuk dokumen). Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, mulai awal Juli 1982.

C. SUSUNAN KARANGAN.

Hasil penelitian ini dirangkai dalam suatu karangan yang terdiri atas lima bab. Bab pertama, "Pendahuluan" berisikan penyajian pokok masalah, metode penelitian dan sistematika uraian (susunan karangan). Pada dasarnya bagian ini merupakan penguangan konsep pemikiran yang melandasi penelitian ini. Dalam bab ini juga dikemukakan bentuk pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data.

Selanjutnya, dalam bab II disajikan gambaran umum Kotamadya Surabaya, tempat kampung yang diteliti. Gambaran umum ini mencakup lokasi, keadaan fisik Kotamadya Surabaya, sejarah pertumbuhan kota dan perkampungan, administrasi dan pemerintahan, kependudukan, kehidupan sosial ekonominya. Bahan uraian bab ini, terutama bersumber pada hasil pengamatan, hasil wawancara dengan para pejabat pemerintah yang berwenang, dan hasil kepustakaan serta dokumentasi.

Dalam bab III diuraikan tentang gambaran umum kampung-kampung yang ada di Kotamadya Surabaya. Secara garis besar, bab ini memuat dua hal pokok, yaitu : (1) kehidupan sosial dan ekonomi serta kondisi fisik kampung; dan (2) pola-pola umum kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat kampung. Bab ini merupakan acuan umum dalam rangka penelusuran kedua kampung yang secara langsung menjadi sasaran penelitian.

Bab IV memuat gambaran khusus mengenai kedua kampung (RW) yang diteliti. Pada garis besarnya uraian mencakup kondisi fisik kampung, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, pola kehidupan beragama, dan keluarga serta prospek kehidupan di masa yang akan datang. Bahan uraian dan analisis dalam bab ini secara keseluruhan diangkat dari hasil pengumpulan data melalui responden, dan ditunjang data dari para informan dan pengamatan di masing-masing rukun warga. Dengan demikian

bab ini merupakan analisis untuk menjawab permasalahan pokok penelitian ini.

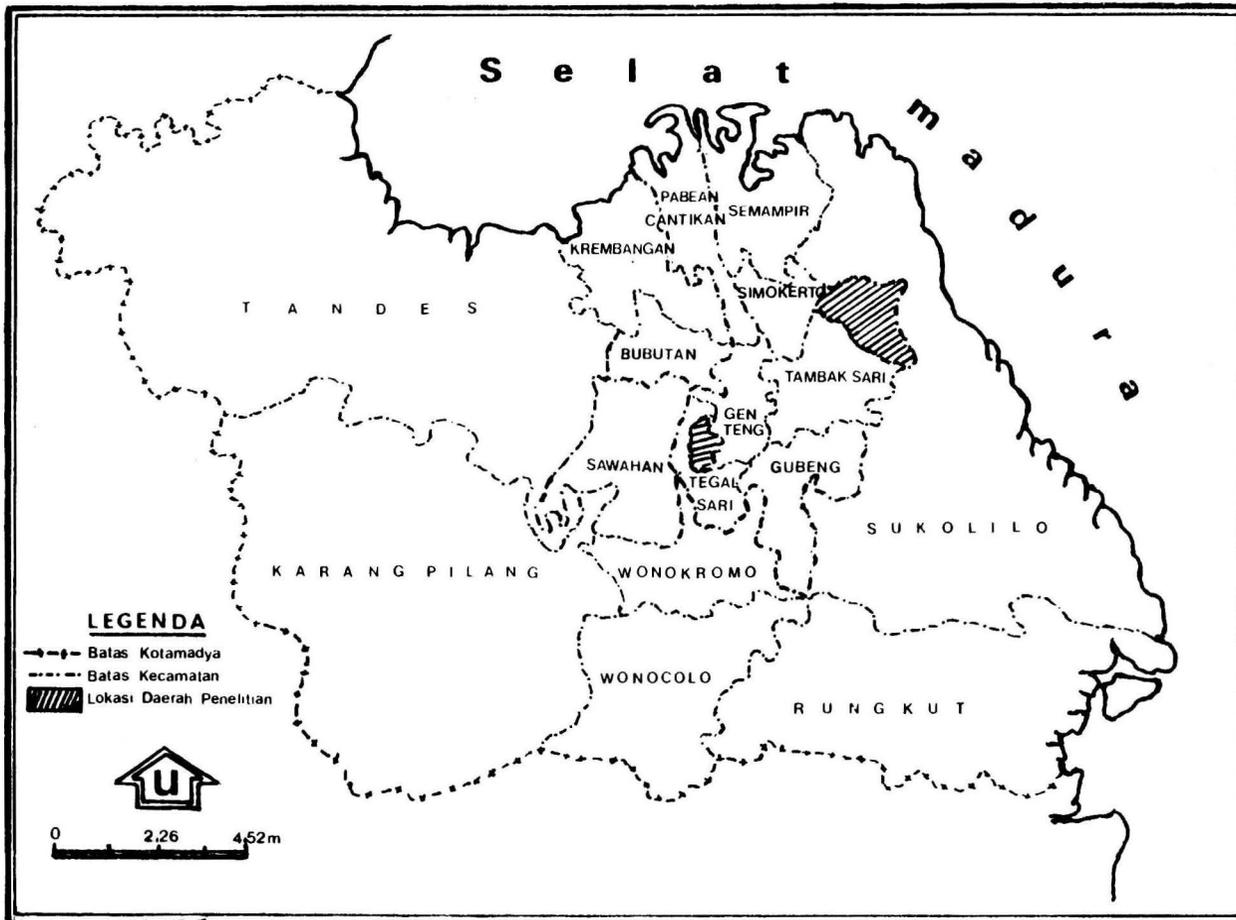
Pada akhirnya, penelitian ini ditutup dengan suatu kesimpulan pada bab V. Bab ini mengetengahkan wujud proses adaptasi sosial warga masyarakat kampung miskin di Kotamadya Surabaya.

TABEL I. 1.
KAMPUNG (RW) MISKIN DI KODYA SURABAYA, 1982

K e c a m a t a n	D e s a	Kampung (RW)
A. PUSAT KOTA		
<i>Kecamatan Lama</i>		
Semampir	1. Pengiriman	RW IX
	2. Wonokusumo	RW II
	3. Ujung	RW II
Krembangan	1. Dupak	RW I
	2. Morokrembangan	RW VIII
Bubutan	1. Jepara	RW II
	2. Gundih	RW VI
	3. Tembok Dukuh	RW VII
Pabean Cantikan	1. Bongkaran	RW VI
	2. Nyamplungan	RW I
	3. Perak Utara	RW XI
Tegalsari	1. Dr. Sutomo	RW I, II
	2. Keputran	RW I, III, VIII
	3. Kedungdoro	RW X
	4. Tegalsari	RW VI, VII
	5. Wonorejo	RW VIII, IX
Genteng	Kapasari	RW IX
Gubeng	Gubeng	RW VII
B. PINGGIR KOTA		
<i>1. Kecamatan Lama</i>		
Simokerto	Simolawang	RW II, III, VI
Tambaksari	1. Pacarkembang	RW II, VII
	2. Gading	RW VII, XI
	3. Rangkah	RW IX
Wonokromo	1. Wonokromo	RW VII
	2. Ngagel	RW I
	3. Sawunggaling	RW VII
Sawahan	1. Patemon	RW VI
	2. Sawahan	RW XII

Kecamatan	Desa	Kampung (RW)
	3. Kupangkrajan	RW I
	4. Banyuurip	RW VII, VIII
	5. Putatjaya	RW II, VIII
	6. Pakis	RW VI, VII
<i>2. Kecamatan Baru</i>		
Sukolilo	1. Bulak Banteng	RW II
	2. Tambakwedi	RW I
	3. Kedungcowek	Kedungcowek
	4. Kenjeran	Kenjeran
	5. Bulak	RW V
	6. Sutorejo	RW I
	7. Kompleks Kenjeran	RW IV
	8. Kalisari	RW II
	9. Kejiwan Putih Tembok	RW II
Wonocolo	1. Kebonsari	Kebonsari
	2. Jambangan	Jambangan
	3. Sidoresmo	Sidoresmo
Rungkut	1. Wonorejo	Wonorejo
	2. Gununganyar	Gununganyar
	3. Gununganyar Tambak	Gununganyar Tambak
	4. Medokanayu	Medokanayu
Karangpilang	1. Balasklumprik	Balasklumprik
	2. Sumurwelut	Sumurwelut
	3. Bangkingan	Bangkingan
Tandes	1. Tandes Tubanan	Tandes Tubanan
	2. Gadel	Gadel
	3. Buntaran	Buntaran

Sumber : Kantor Kodya Surabaya dan Kantor-kantor Kecamatan, 1982.



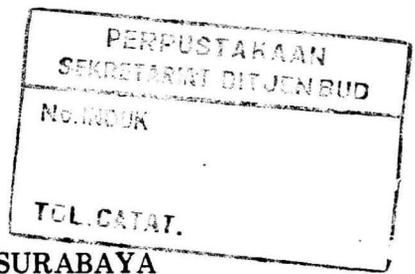
PETA 1 : **KOTA MADYA SURABAYA**

Sumber : Kantor Pemda Kodya Surabaya, 1980



Peta 2 **ADMINISTRASI PROPINSI JAWA TIMUR**

Sumber : Kantor Bappeda Tingkat I Propinsi Jawa Timur



B A B II

GAMBARAN UMUM KOTA SURABAYA

A. LOKASI DAN KEADAAN FISIK KOTA SURABAYA

1. Lokasi.

Kotamadya Surabaya adalah ibu kota Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur, dan merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta (Peta 2). Wilayah Kotamadya Surabaya terutama bagian timur, utara, dan selatan merupakan bagian dataran pantai utara Jawa Timur yang menghadap ke Selat Madura. Dataran rendah ini merupakan delta Kali Surabaya atau Kali Mas, anak Kali Brantas, dengan ketinggian 2—5 meter di atas permukaan laut. Bagian barat kota merupakan medan berbukit kapur, kelanjutan dari Pegunungan Kendeng.

Batas-batas Kotamadya Surabaya di sebelah utara dan timur adalah Selat Madura, di sebelah selatan adalah Kabupaten Sidoarjo, dan di sebelah barat adalah Kabupaten Gresik. Secara astronomi, Surabaya terletak pada $112^{\circ}30' - 113^{\circ}00'$ BT dan $7.^{\circ}00' - 7.^{\circ}30'$ LS (Peta 2).

2. Keadaan Fisik Kota.

Luas wilayah Kotamadya Surabaya adalah 29.178 hektar atau 291,78 kilometer persegi. Sebagaimana disinggung di depan, sebagian besar wilayah Kotamadya Surabaya merupakan dataran rendah delta Brantas. Kali Brantas merupakan kali terbesar di Jawa Timur, bercabang dua di Desa Mlirip Mojokerto. Cabang utara menjadi Kali Surabaya atau Kali Mas yang selanjutnya melalui Kota Surabaya dan bermuara ke Selat Madura. Cabang selatan menjadi Kali Porong yang juga bermuara ke Selat Madura. Delta Brantas merupakan endapan bahan vulkanik, (antara lain Gunung Arjuno, Welirang, dan Kelud) di daerah aliran hulu sungai.

Jenis tanah sebagian besar delta Brantas terdiri atas tanah aluvial, baik yang terbentuk di sepanjang Kali Surabaya maupun di sepanjang pantai. Tanah aluvial yang terdapat di sepanjang sungai terdiri atas kerikil, pasir halus dan kasar, lanau (berlumpur) dan lempung. Endapan pasir kasar dan kerikil, umumnya, bersifat lepas dan mengandung air tawar pada kedalaman antara 2—3 meter. Sementara itu, tanah aluvial pantai

umumnya terdiri atas lempung, lanau (berlumpur) dan lempung pasir (S. Wongsosentono dan M.M. Purbo Hadiwijoyo, 1978:94).

Menurut van Bemmelen, setiap meter kubik air Kali Brantas mengandung 1,3 kg lumpur, 1,45 kg lebih kecil dari bahan endapan Bengawan Solo. Di pelabuhan Perak sendiri tebal pengendapan setiap tahun adalah 100 milimeter (Wongsosentono, 1978:47—100). Keadaan medan seperti menyebabkan Kota Surabaya merupakan daerah banjir yang cukup besar.

Kotamadya Surabaya dan sekitarnya termasuk daerah yang beriklim musim. Musim penghujan berlangsung dari bulan Oktober—April, sedangkan musim kemarau dari bulan April—Oktober. Suhu udara rata-rata sekitar 27° C, dengan suhu udara maksimum 33° C dan suhu udara minimum 19° C (Monografi Kotamadya Dati II Surabaya, 1980:1—3).

Pada musim kemarau angin berembus dari arah tenggara dengan kecepatan rata-rata 10 knot, sedangkan pada musim penghujan angin berembus dari arah barat daya dengan kecepatan rata-rata 12 knot. Curah hujan rata-rata dalam lima tahun terakhir adalah 1.623 centimeter per tahun. Setiap musim penghujan, Surabaya mengalami banjir, terutama banjir genangan karena letaknya yang rendah dan dekat dengan laut, sementara air Kali Surabaya atau Kali Brantas meluap. Sebaliknya pada musim kemarau volume air Kali Surabaya sangat kecil.

Pada waktu banjir itu banyak jalan tergenang sehingga sangat mengganggu lalu lintas. Untuk mengendalikan banjir, di Kotamadya Surabaya telah dibuat delapan buah pompa air, dan kanal di Wonokromo.

Walaupun Surabaya merupakan kota, perluasan wilayahnya menyebabkan sampai dengan tahun 1981, penggunaan dan atau peruntukan tanah yang luas-luas adalah sawah (26,7%), tambak (20,9%), tanah kosong termasuk industri dan hutan) dan pekarangan masing-masing 19,9%, serta tegalan (8,9%). Sementara itu untuk perumahan hanya sekitar 0,8% (Tabel II.1). Ternyata untuk pengembangan industri, tanah yang disediakan cukup luas.

Walaupun luas tanah sawah dan tanah tegalan cukup besar nampaknya makin berkurang karena makin banyak dipergunakan untuk pemukiman baru atau industri. Pada umumnya di daerah pemukiman yang baru ini kondisi perumahan sudah cukup baik dan teratur. Keadaan yang serupa juga dijumpai di sekitar jalan besar atau jalan utama. Sebalik-

nya di perkampungan lama. Kondisi fisiknya masih jelek, misalnya perumahan tidak teratur, jalan sempit serta banyak yang belum beraspal, dan lingkungan yang kurang bersih. Perkampungan semacam ini ternyata masih merupakan sebagian besar dari daerah pemukiman penduduk di Kotamadya Surabaya.

Lalu lintas di jalan raya cukup ramai, baik pada siang maupun malam hari. Jumlah kendaraan bermotor pada tahun 1981 adalah 297.684 buah. Dari jumlah ini 91% merupakan kendaraan pribadi, sedangkan sisanya merupakan kendaraan umum. Di samping itu ada pula becak sebanyak 40.647 buah yang terbagi atas 29.765 buah becak siang dan 10.647 buah becak malam.

Setasiun kereta api dan bis di Surabaya adalah terbesar kedua setelah Kota Jakarta. Trayek hubungan darat dari Surabaya telah mencapai hampir semua kota di Pulau Jawa, bahkan dapat dilanjutkan ke Bali dan Nusa Tenggara di sebelah timur, serta Sumatera di sebelah barat.

Dalam bidang transportasi ini Surabaya juga memiliki pelabuhan laut Tanjung Perak dan pelabuhan udara Juanda. Prasarana kedua pelabuhan ini terus ditingkatkan.

Lalu lintas Kotamadya Surabaya cukup padat dan sering macet, terutama pada pusat-pusat perdagangan dan pada jam-jam sibuk. Keadaan ini, antara lain menunjukkan bahwa perkembangan panjang jalan lebih lambat daripada perkembangan jumlah kendaraan, walaupun kondisi jalan itu umumnya baik, sudah beraspal bagus, dan selalu diperbaiki dan ditingkatkan. Sebaliknya, jaringan jalan kampung, masih semuanya baik, yakni masih banyak yang belum diaspal. Meskipun demikian, jalan tersebut berangsur-angsur diperbaiki, baik melalui KIP (Kampung Improvement Program) maupun swadaya penduduk.

Kondisi sanitasi lingkungan, terutama saluran air limbah (pematusan/got) belum begitu baik. Saluran air limbah ini banyak yang tersumbat sampah dan lumpur. Hal ini merupakan salah satu penyebab terjadinya banjir di musim penghujan. Perbaikan saluran got termasuk pengerukan alur Kali Mas dan kali-kali kecil yang lain sedang dikerjakan dengan intensif. Diharapkan dalam waktu dekat dapat mengurangi bahaya banjir yang merupakan kejadian rutin di Kotamadya Surabaya.

Tempat pembuangan sampah dipusatkan di dua tempat, yaitu di daerah Asemrowo seluas 8,50 hektar dan di Keputih seluas 6,50 hektar.

Peralatan sampah yang dimiliki Kota Surabaya terdiri atas sembilan buah traktor, 65 buah trailer, 2 buah truk tekan, sebuah truk ukuran $\frac{3}{4}$ ton, 2 buah bulldoser, dan 150 buah cikar dorong. Luasnya wilayah Kotamadya Surabaya dengan jumlah penduduk sekitar 2,5 juta orang, jumlah peralatan itu jauh dari mencukupi untuk mengatasi masalah sampah.

Penyediaan air bersih telah dilaksanakan oleh Perusahaan Air Minum Kotamadya Surabaya. PAM ini baru mampu melayani 44% penduduk dengan jaringan distribusi sekitar 14.300 hektar. Kapasitas produksi PAM di Ngagel yang mengambil air dari Kali Surabaya baru 2.000 liter per detik, sedang yang berasal dari mata air di Umbulan Pasuruan hanya 220 liter per detik.

Selain prasarana lalu lintas, sanitasi lingkungan (saluran air dan limbah, serta persampahan), dan air bersih, fasilitas umum juga meliputi prasarana perdagangan/perbelanjaan/keuangan/hiburan, prasarana kesehatan, prasarana keagamaan, dan prasarana administrasi pemerintahan. Di Kodya Surabaya terdapat 62 kompleks pasar, 5 pusat perbelanjaan, 102 hotel, 35 bank, 597 rumah makan, 54 bioskop, dan 3 pegadaian (Tabel II.2). Kondisi kompleks pasar, terutama yang berkenaan dengan sampah masih memprihatinkan.

Dalam hal prasarana kesehatan, Kodya Surabaya telah memiliki 18 Puskesmas, 14 rumah sakit umum, masing-masing sebuah rumah sakit mata dan rumah sakit jiwa, serta rumah bersalin, balai pengobatan, dan balai kesehatan ibu dan anak berturut-turut sebanyak 27, 96, dan 57 buah. Di samping itu ada pula 40 laboratorium dan 146 apotek (Tabel II.3).

Selanjutnya prasarana keagamaan terdiri atas 2.003 mesjid, langgar, dan musholla, 222 gereja, 13 kelenteng, dan 2 pura (Tabel II.4). Jumlah tempat peribadatan ini sejalan dengan jumlah penganut masing-masing agama.

B. SEJARAH PERTUMBUHAN KOTA DAN PERKAMPUNGAN/PEMUKIMANNYA.

Hari jadi Kota Surabaya adalah 31 Mei 1293 Masehi (Tim Penelitian Hari Jadi Kota Surabaya, 1975). Kesepakatan hari jadi itu telah diperkuat oleh keputusan DPR Kotamadya Tingkat II Surabaya; Nomor 02/DPRD/Kep/75, tanggal 6 Maret 1975, dan disusul keputusan Walikota Kodya Kepala Daerah Tingkat II Surabaya, tanggal 18 Maret 1975,

Nomor 64/WK/75.

Menurut tim penelitian hari jadi Kota Surabaya, perkampungan paling tua disebut "Surabaya". Nama ini terdapat dalam prasasti Trovulan nomor satu, bertarikh 1358 Masehi. Dalam prasasti itu disebutkan bahwa Surabaya merupakan tempat terakhir sepanjang Kali Brantas untuk penambangan (ferry) setelah Bukul (Bungkul ?). Surabaya itu adalah Kampung Surabayan sekarang, tetapi lokasinya tidak lagi di tepi Kali Brantas karena proses pengendapan.

Surabaya berasal dari kata "sura" atau "sora" dalam bahasa Madura yang berarti "pahlawan" dan "bayan" yang berarti kota atau desa. Kadang-kadang ada yang menyebutkan "Suropringgo" yang berarti tempat pahlawan (sura = pahlawan, pringgo = tempat). Di Surabaya juga terdapat dua tempat, yaitu Tegalsari dan Pulosari yang berada di sebelah barat dan utara Kali Mas, berhadapan dengan Pacekan. Di Pulosari inilah barisan kuda dan infantri tentara Tartar berkemah untuk melindungi armadanya yang sebagian berpangkalan di Pacekan. Tegalsari yang sampai sekarang tetap bernama Tegalsari berasal dari kata "sari" yang berarti makam sehingga Tegalsari dapat diartikan sebagai "padang pertempuran". Di daerah ini banyak prajurit yang gugur. Memang pada tahun 1293 Raden Wijaya menghancurkan armada Tartar di muara Kali Brantas ini. Surabaya pun salah satu pusat perlawanan terhadap Belanda kemudian, seperti pada Perang Trunojoyo dan Pertempuran 10 November 1945.

Di Surabaya juga terdapat Kampung Pregolan (gapura), Margoyoso (jalan yang dibuat), Kedungsari (Kedung = lubang, sari = tempat pertempuran), dan Palemahan (tanah yang tinggi). Pregolan, Karangsari, dan Kedungsari yang melengkung seperti keadaan sekarang ini menunjukkan kemungkinan bahwa daerah itu dulunya merupakan parit di sekitar benteng. Karena itu kemungkinan besar Surabaya pada masa lampau merupakan suatu kota (kota atau benteng). Pada tahun 1365, Surabaya disebutkan sebagai tempat terkemuka yang patut disinggahi Hayam Wuruk bila ia berada di Jenggala (Junggalu atau Ujunggaluh).

Pada zaman Penjajahan Belanda di awal statusnya sebagai *haminte*, Surabaya dibagi menjadi 25 *wijken* (kampung), masing-masing dikepalai oleh kepala *wijk*. Selanjutnya berdasarkan keputusan Residen Surabaya, tanggal 27 April 1914, Nomor 2/24, wilayah Kota Surabaya dibagi

menjadi 26 kampung. Pada waktu itu Pemerintah Haminte Surabaya hanya semata-mata mengurus penduduk golongan Eropa atau golongan yang disamakan dengan mereka. Bersamaan dengan itu dalam Kota Surabaya pun terdapat *Inlandsche Gemeenten* yang otonom dan diketuai oleh seorang kepala desa (lurah).

Dengan demikian dalam Kota Surabaya terdapat dua daerah otonom, yakni yang berdasarkan hukum barat, dan yang berdasarkan hukum adat. Akan tetapi lambat laun sifat daerah hukum adat hilang karena berubahnya sawah, ladang, pekarangan, dan padang penggembalaan menjadi pemukiman penduduk yang makin padat. Leburnya daerah hukum adat terjadi pada tanggal 1 Januari 1931, berdasarkan Stbl. 1930—373.

Pada zaman Penjajahan Jepang, pemerintah Kota Surabaya dipegang seorang *Khityo* (walikota), dibantu oleh seorang asisten walikota, seorang *guntyo* (wedana), dan lima orang (*stukutyo* (asisten wedana).

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, dilantiklah walikota Surabaya, yaitu Rajamin Nasution, dibantu oleh wedono dan asisten wedono. Tidak lama kemudian tentara sekutu menguasai pemerintahan Kota Surabaya dan para pejoang kita meninggalkan kota itu.

Setelah penyerahan kedaulatan pada tanggal 29 Desember 1949, pemerintah pusat mengangkat Doel Arnowo pada tahun 1950 sebagai walikota. Beliau adalah walikota kota besar pertama setelah Republik Indonesia berdiri.

Perubahan wilayah terjadi pada tahun 1965. Berdasarkan Undang-undang No. 2/1965 (L.N. No. 19/1965). Wilayah Kotapraja yang lama berdasarkan keputusan Gubernur Jenderal (Stbl. 1924—591), diperluas dengan daerah-daerah baru bekas Kabupaten Surabaya, yaitu Kecamatan Tandes, Rungkut, Karangpilang, Wonocolo, dan Sukolilo. Kemudian Undang-Undang No. 18/1965, nama Kotapraja Surabaya diubah menjadi Kotamadya Surabaya. Luas wilayah adalah 291,78 km².

C. ADMINISTRASI DAN PEMERINTAHAN.

Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya, meliputi tiga wilayah pembantu Bupati/Walikota yang mencakup 16 kecamatan, 105 desa, dan 60 kelurahan. Pemerintahan di tingkat kotamadya diketuai oleh seorang

walikota. Dalam melaksanakan pemerintahan sehari-hari, walikota dibantu oleh seorang sekretaris wilayah daerah.

Pembantu Bupati atau pembantu Walikotamadya bertugas membantu administrasi pemerintahan Walikotamadya Surabaya, dalam ruang lingkup yang lebih sempit, yaitu Surabaya Utara, Surabaya Timur dan Surabaya Selatan. Tiga wilayah diketuai oleh seorang Wedono atau pembantu Bupati/Walikota. Di tingkat kecamatan, pelaksanaan administrasi pemerintahan sehari-hari dipimpin oleh seorang camat kepala wilayah yang dibantu oleh seorang mantri polisi sebagai pembantunya.

Di tingkat pemerintahan desa, administrasi pemerintahan sehari-hari dipimpin oleh seorang kepala desa yang dibantu seorang sekretaris, carik desa. Tiap desa dibagi menjadi beberapa dukuh yang dipimpin oleh seorang kepala dukuh atau "kamituo" dan dibantu oleh beberapa "kebyan". Kepala desa dengan perangkatnya tidak menerima gaji dalam bentuk uang tunai, tetapi berupa tanah ganjaran (sawah atau tegalan) yang disebut "tanah bengkok".

Pada sebagian wilayah Kotamadya Surabaya administrasi pemerintahan desa telah diubah menjadi administrasi pemerintahan kelurahan yang dipimpin oleh seorang lurah dan dibantu oleh seorang sekretaris yang disebut carik. Kelurahan di Kotamadya ini dulunya dinamakan *Lingkungan* dan diketuai oleh seorang *Kepala Lingkungan*. Setiap kelurahan dibagi menjadi beberapa RW yang dibantu oleh seorang sekretaris RW. Setiap RW dibagi menjadi beberapa RT (Rukun Tetangga) yang dipimpin oleh seorang ketua RT dan dibantu oleh seorang sekretaris RT. Dalam struktur pemerintahan ini lurah dan carik berstatus sebagai pegawai negeri. Oleh karena itu mereka mendapat gaji setiap bulan. Sementara itu ketua RW dan RT tetap bukan pegawai negeri sehingga mereka tidak mendapat gaji. Jadi jabatan ini hanya merupakan pengabdian.

Untuk kelancaran administrasi pemerintahan pada tingkat kotamadya, tingkat pembantu walikota, tingkat kecamatan, dan tingkat kelurahan terdapat pegawai negeri dengan status sebagai tenaga tata usaha, tenaga teknis atau tenaga ahli. Pada tahun 1981, jumlah pegawai negeri itu adalah 6.523 orang yang terdiri atas 591 orang pegawai pusat dan 5.932 orang pegawai daerah. Di samping itu jumlah pamong desa di daerah kotamadya Surabaya adalah 1.025 orang yang terdiri atas 103 orang kepala desa, 103 carik desa, dan 819 orang pamong desa yang lain, yaitu kamituo, kebyan, dan sebagainya..

D. KEPENDUDUKAN

Jumlah penduduk Kotamadya Surabaya pada tahun 1981, adalah 2.243.998 jiwa terdiri atas 1.108.121 laki-laki dan 1.135.877 perempuan. Jadi rasio jenis kelamin adalah 98,0 orang berarti dalam 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki (Tabel II.5 dan II.6).

Dengan penduduk sebanyak 1.556.255 jiwa pada tahun 1971 dan sebanyak 2.243.998 jiwa pada tahun 1981, maka laju pertumbuhan penduduk rata-rata tahunan selama 10 tahun, dihitung dengan rumus eksponensial, adalah 3,66% (Alip Sontosudarmo dan Tukiran, 1978:2). Laju pertumbuhan penduduk ini cukup tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk nasional yang menurut Sensus Penduduk tahun 1980 adalah 2,34% (*Kartomo Wirosuhardjo*, 1980:14—KK). Dibandingkan dengan angka pertumbuhan penduduk Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur yaitu 1,42% dalam kurun waktu yang sama, laju pertumbuhan penduduk di Kotamadya Surabaya ini sangat tinggi.

Menurut data tahun 1981 jumlah kelahiran di Kotamadya Surabaya adalah 17.333 jiwa dan kematian adalah 4.309 jiwa. Dengan demikian perubahan reproduktif ataupun pertumbuhan alami adalah 13.024 jiwa. Sementara itu jumlah pendatang di Kotamadya Surabaya pada tahun 1981 adalah 64.847 jiwa, sedangkan penduduk yang pergi adalah 61.034 jiwa. Dengan demikian migrasi bersih adalah 3.813 jiwa (Data tahun 1980/1981).

Persebaran penduduk di daerah Kotamadya Surabaya ini tidak merata (Tabel II.6). Kepadatan penduduk di kecamatan-kecamatan lama rata-rata sangat tinggi (34.771 jiwa/km^2), sedangkan di kecamatan-kecamatan baru relatif masih jarang (5.298 jiwa/km^2). Kecamatan lama yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Pabean Cantikan (84.020 jiwa/km^2). Hal ini disebabkan daerah tersebut merupakan pusat perdagangan, pelabuhan laut dan daerah tertua di Kota Surabaya. Untuk kecamatan baru yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Tandes (16.541 jiwa/km^2). Hal ini disebabkan pengembangannya sebagai pemukiman baru dalam rangka perluasan kota dan industri. Sebaliknya kecamatan lama yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Krembangan (12.127 jiwa/km^2). Daerah ini merupakan pusat Angkatan

Laut Republik Indonesia, rawa, dan tambak. Sementara itu kecamatan baru yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Rungkut (1.894 jiwa/km²). Daerah ini merupakan sawah, tambak, dan kawasan industri.

Penduduk usia belum produktif (usia 0—14 tahun) adalah 23,26%, golongan produktif penuh (usia 15—54 tahun) adalah 56,36%, dan golongan tidak produktif (usia lebih dari 54 tahun) adalah 8% (Tabel II.5). Dengan demikian penduduk Kotamadya Surabaya dapat dikategorikan sebagai penduduk tua. Kriteria penduduk tua adalah lebih dari 55% penduduk usia penuh dan kurang dari 40% penduduk usia belum produktif (Lembaga Demografi FEUI, 1980:45).

Sebagian besar (97,83%) penduduk Kodya Surabaya merupakan Warga Negara Indonesia dan sisanya (2,17%) merupakan Warga Negara Asing. Ke-2.195.277 jiwa WNI itu terdiri atas 48,07% laki-laki dan 49,76% perempuan. Sementara itu ke-48.722 jiwa WNA terdiri atas 1,32% laki-laki dan 0,85% perempuan. Kebanyakan warga negara asing di Surabaya adalah pegawai konsulat asing, konsultan lembaga-lembaga pemerintah dan swasta, serta pengusaha.

Dilihat dari segi jenis kelamin ada perbedaan antara warga negara Indonesia dan warga negara asing. Rasio jenis kelamin pada WNI adalah 96,9 sedang pada WNA adalah 154,2 (Tabel II.7). Jadi kebanyakan WNA di Surabaya adalah lelaki.

Ditinjau dari segi pendidikan, sebagian besar (53,48%) penduduk Kotamadya Surabaya masih berpendidikan rendah, yang tidak tamat SD, tamat SD, dan tidak sekolah. Khusus penduduk yang tidak pernah sekolah mencapai 6,72%. Tamatan SMTP, SMTA, dan akademi/ perguruan tinggi berturut-turut adalah 15,23%, 9,37%, dan 2,28% (Tabel II.8).

Penduduk yang putus sekolah berjumlah 26,18%, yang terdiri atas putus sekolah tingkat SD (20,42%), SMTP (2,79%), SMTA (2,18%), dan akademi/perguruan tinggi (0,79%). Ternyata anak putus sekolah tingkat SD amat besar. Selanjutnya, anak putus sekolah tingkat SMTP, tingkat SMTA, dan tingkat akademi/perguruan tinggi itu berturut-turut adalah sebagian dari tamatan SD, SMTP, dan SMTA.

Penduduk di Kotamadya Surabaya yang menggantungkan diri pada mata pencaharian sektor informal cukup banyak, yaitu 43,13%. Jenis mata pencaharian ini ditandai oleh kegiatan yang tidak teratur antara lain

mengenai tempat usaha, waktu, dan besarnya penghasilan. Jenis mata pencaharian tidak menuntut pendidikan yang tinggi, dan terutama dilakukan oleh golongan swasta ekonomi lemah dan merupakan salah satu pemecahan masalah ketimpangan karena adanya penambahan penduduk yang melampaui daya dukung lingkungan (Astrid S. Susanto, 1981:11).

Jenis mata pencaharian yang menjadi tumpuan hidup 18,2%, dan 8,4% penduduk berturut-turut adalah karyawan (pemerintah dan swasta), dan perdagangan. Keadaan yang sangat memprihatinkan adalah terdapatnya 13,5% penduduk sebagai pengangguran. Jenis mata pencaharian yang lain masing-masing merupakan tumpuan hidup kurang dari 4% penduduk. Berlawanan dengan penggunaan/peruntukan tanah yang proporsinya sangat besar, proporsi penduduk Kodya Surabaya yang hidup di bidang pertanian hanya 2,8% (Tabel II.9).

Dalam hal keagamaan, sebagian besar (85,1%) penduduk Kodya Surabaya menganut agama Islam. Pemeluk berikutnya adalah Protestan sebanyak 6,1%, Katolik sebanyak 4,9%, dan Hindu—Budha sebanyak 2,2% (Tabel II.10).

E. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI.

1. *Kehidupan Sosial.*

Sebagaimana biasanya di kawasan elit kota-kota besar, di Surabaya pun hubungan antartetangga kurang akrab. Hubungan yang lebih akrab terjadi di perkampungan. Apalagi penghuni di perkampungan itu terdiri atas orang-orang seasal yang datang dari luar Surabaya, seperti orang Madura dan orang Jawa dari daerah lain.

Selain dari pada itu sering pula muncul kelompok-kelompok orang seasal yang mengadakan pertemuan-pertemuan kekeluargaan. Ini merupakan salah satu cara mempererat hubungan, terutama jika tempat tinggal mereka tersebar di seluruh wilayah kota. Sebagai kota besar semua suku bangsa Indonesia ditemukan di Surabaya walaupun mayoritasnya terdiri atas orang Jawa dan Madura.

Memang Kotamadya Surabaya sebagai pusat industri, pusat pemerintahan, dan pusat pendidikan merupakan daya tarik bagi penduduk sekitarnya dan dari seluruh Indonesia. Laju pertumbuhan penduduk Kodya Surabaya cukup besar. Akan tetapi sering pula kemampuan

pendatang yang mencari kerja tidak sesuai dengan lapangan kerja yang tersedia. Keadaan ini menyebabkan munculnya kegiatan ekonomi informal, bahkan juga pengangguran, masing-masing mencakup 43,1% dan 13,5% dari jumlah penduduk Kodya Su rabaya. Tentu saja tidak semua mereka ini benar-benar bekerja atau menganggur, melainkan terbatas pada kepala keluarga atau anggota keluarga yang berusia kerja.

Akan tetapi dapat dipastikan bahwa penghasilan orang bekerja di sektor informal itu tidak menentu dan rendah. Keadaan ini bersama dengan pengangguran sering disertai oleh keresahan sosial dan tindakan kriminal, serta adanya tuna wisma dan tuna lainnya yang berkonotasi kurang baik.

Hubungan antara warga dan lembaga kesehatan, termasuk tenaga dokter dan tenaga medis lainnya tampaknya makin intensif, dalam arti penduduk sudah terbuka terhadap pemeliharaan kesehatan dan pengobatan modern. Hal ini ditunjukkan oleh padatnya orang yang berobat, terutama di Puskesmas dan rumah sakit umum, serta padatnya pasien di rumah sakit umum. Tampaknya peranan dukun sudah sangat kecil.

Peran serta masyarakat dalam menangani masalah kesehatan cukup besar. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya lembaga-lembaga kesehatan yang didirikan atau diusahakan oleh swasta, seperti rumah sakit, balai pengobatan, dan BKIA.

Semua agama resmi mempunyai penganut di Kodya Surabaya, walaupun bagian terbesar penduduk adalah penganut Islam. Kehidupan beragama penduduk di Kotamadya Surabaya tampaknya meningkat. Pelaksanaan ibadah pokok oleh penganut masing-masing agama, terutama di rumah-rumah ibadah sesuai dengan ketentuan waktu masing-masing. Mesjid pada hari Jum'at dan gereja pada hari Minggu misalnya.

Di pemukiman-pemukiman terdapat kumpulan pengajian di kalangan umat Islam, dan sembahyangan keluarga di kalangan umat Protestan dan Katolik. Kegiatan seperti ini biasanya dilakukan secara bergiliran di antara rumah warga.

Selain daripada itu peran serta masyarakat dalam meningkatkan kehidupan beragama cukup baik. Bentuk peran serta itu, antara lain adalah mendirikan sekolah-sekolah agama oleh masyarakat pemeluk masing-masing agama.

Selanjutnya kerukunan antar umat beragama cukup tinggi. Percecokan antar warga karena perbedaan agama jarang terjadi.

Kebudayaan yang terdapat di Kotamadya Surabaya ada bermacam-macam, seperti kebudayaan Jawa, Madura, Arab, dan Cina. Jenis kesenian yang khas Surabaya ataupun Jawa Timur umumnya adalah Ludruk. Kebudayaan Jawa rupanya sangat mewarnai perkembangan kebudayaan di kota ini.

Dalam rangka mengembangkan kebudayaan Nasional, pemerintah daerah mendirikan dan membina lembaga-lembaga kesenian yang ada di Kodya Surabaya. Beberapa di antaranya adalah Dewan Kesenian Surabaya, Taman Budaya, Pendidikan Seni Tari dan Musik, Taman Hiburan Rakyat, dan Musium Mpu Tantular.

2. *Kehidupan Ekonomi.*

Kehidupan ekonomi masyarakat di Kodya Surabaya sangat diwarnai oleh perdagangan, perbankan, perindustrian, dan transportasi. Pusat perdagangan yang terpenting adalah wilayah Kecamatan Pabean Cantikan serta daerah-daerah sekitarnya, sedangkan beberapa pasar yang besar adalah Pasar Turi, Pasar Atom, Pasar Kapas Krampung, Pasar Pabean, dan Pasar Wonokromo. Di samping itu Tanjungperak merupakan pelabuhan dagang baik dalam maupun luar negeri. Pelabuhan ini bukan hanya melayani Jawa Timur, tetapi Indonesia bagian timur. Peranan pelabuhan makin meningkat sebagaimana ditunjukkan oleh meningkatnya volume bongkar-muat barang.

Surabaya juga merupakan pusat perbankan, baik bank pemerintah maupun swasta nasional. Pusat perbankan ini umumnya berada pada pusat-pusat kegiatan ekonomi terutama perdagangan

Perindustrian di Kotamadya Surabaya pada saat ini tumbuh dengan pesat sekali, baik untuk industri kecil maupun industri menengah atau industri besar. Jumlah karyawan industri dewasa ini adalah 81.030 orang. Dalam rangka mengembangkan Surabaya sebagai kota industri telah ditetapkan kawasan industri baru, yaitu Rungkut dan Tandes. Di samping itu industri maritim mulai berkembang pula, terutama industri perkapalan.

Lalu lintas kota dalam Kotamadya Surabaya sangat padat, seperti halnya lalu lintas di ibu kota Jakarta. Sebagian besar (73,1%) jenis ken-

daraan bermotor adalah kendaraan roda dua, dan selebihnya adalah kendaraan roda empat. Pelayanan "angkutan kota" dilakukan dengan bis, taksi, dan bemo. Pada jam-jam sibuk, kendaraan umum itu kelihatan penuh sesak oleh penumpang yang berangkat atau pulang kerja, sekolah dan sebagainya.

Di samping kendaraan bermotor di Kodya Surabaya masih terdapat becak dalam jumlah cukup banyrak. Dalam rangka menertibkan lalu lintas, pemerintah daerah telah mengatur waktu dan tempat kegiatan becak itu. Misalnya dari segi waktu ada becak siang dan becak malam, serta ada beberapa daerah bebas becak.

Dalam bidang transportasi laut dari pelabuhan Tanjungperak Surabaya ke pelbagai pelabuhan niaga luar Jawa sekarang dibuatlah trayek kapal nasional yang ditetapkan menurut "Tabel Bentangan Surabaya". (Rory I. Tupelu, 1983:2). Bentangan terbagi dalam lima trayek pelayaran, yaitu jalur tetap pulang-pergi antara Surabaya dengan pelabuhan-pelabuhan di Nusa Tenggara, Maluku dan Irian Jaya, beberapa pelabuhan di Kalimantan, dan beberapa pelabuhan di Sumatera.

Untuk melayani angkutan udara di Surabaya terdapat Bandar Udara Juanda. Dewasa ini telah mampu didarati oleh pesawat DC-10 dan pesawat Air Bus yang berbadan lebar. Secara bertahap bandar udara itu ditingkatkan menjadi bandar udara internasional. Jumlah penumpang, baik yang datang, berangkat maupun transit selalu meningkat dari tahun ke tahun. Lebih-lebih setelah dimanfaatkan pula sebagai pelabuhan haji, baik untuk Jawa bagian timur maupun Indonesia bagian timur.

TABEL II. 1
PENGUNAAN/PERUNTUKAN TANAH DI
KOTAMADYA SURABAYA, 1981

Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	%
Perumahan	346,4670	1,53
Fasilitas Umum	172,1012	0,76
Pekarangan	4.499,5416	19,87
S a w a h	6.037,1306	26,66
T e g a l	2.013,1316	8,89
Kolam Ikan	20,3804	0,09
T a m b a k	4.721,4616	20,85
Tempat pembuang sampah	11,3225	0,05
Tempat pembuang tinja	321,5576	1,42
Tanah kosong, kawasan industri, hutan, dsb.	4.501,8061	19,88
Jumlah	22.644,8061	100,00

Sumber : Kantor Kodya Surabaya, 1982.

TABEL II. 2
FASILITAS PEREKONOMIAN DI KODYA SURABAYA, 1981

Jenis	J u m l a h
Pasar Daerah	27
Pasar Proyek	5
Pasar Inpres	25
Pusat Perbelanjaan	5
H o t e l	102
Bank Pemerintah	7
Bank Swasta	28
Rumah Makan	597
Pegadaian	3
B i o s k o p	54

Sumber : Kantor Kodya Surabaya, 1982

TABEL II. 3
FASILITAS KESEHATAN DI KODYA SURABAYA, 1981

Jenis Fasilitas Kesehatan	Pemerintah	Swasta	Jumlah (Buah / orang)
Puskesmas	18	—	18
Rumah Sakit Umum	5	9	14
Rumah Sakit Jiwa	1	—	1
Rumah Sakit Mata	1		1
Rumah Sakit Bersalin	9	18	27
Balai Pengobatan	55	41	96
B. K. I. A.	47	10	57
Laboratorium	4	36	40
Aphotik	—	146	146
Dokter	803	—	803
Tenaga Paramedis	198	—	198

Sumber : Kantor Kodya Surabaya, 1982

TABEL II. 4
**TEMPAT PERIBADATAN DAN LEMBAGA PENDIDIKAN
AGAMA DI KODYA SURABAYA, 1981**

Tempat Peribadatan	Jumlah (buah)	Perguruan Agama	Jumlah Negeri	(buah) Swasta
Mesjid	357	Tingkat SD	—	121
Langgar	1.577	Tingkat SMTP	2	11
Mushola	69	Tingkat SMTA	1	6
Gereja	222	Tingkat Pendidikan Tinggi	1	—
Sanggar	29	Pondok Pesantren	—	20
Pura	2			
Klenteng	13			
Jumlah	2.269	Jumlah	4	158

Sumber : Kantor Departemen Agama Kodya Surabaya, 1982

TABEL II. 5
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
DAN JENIS KELAMIN DI KODYA SURABAYA, 1981

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
0 - 4	134.442	130.350	264.792	11,80
5 - 9	132.042	125.120	257.162	11,46
10 - 14	139.213	138.594	277.807	12,38
15 - 19	130.498	127.562	258.060	11,50
20 - 24	99.786	111,374	211.160	9,41
25 - 29	86.357	86.655	173.012	7,71
30 - 34	76.783	72.667	149.450	6,66
35 - 39	73.005	94.397	167.402	7,46
40 - 44	58.104	64.418	122.522	5,46
50 - 54	50.565	43.907	94.472	4,21
55 - 59	33.267	34.053	67.320	3,00
60 - 64	34.492	32.828	67.320	3,00
64 +	13.184	31.697	44.881	2,01
Jumlah	1.108.121	1.135.877	2.243.998	100,00

Sumber : Kantor Kodya Surabaya, 1982

TABEL II. 6

JUMLAH DAN PERSEBARAN PENDUDUK KODYA SURABAYA, '81

Kecamatan	Luas (Km ²)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%	Kepadatan/km ²
Semampir *)	7,350	86.334	87,456	173.790	7,7	23.645
P.ban. Cantikan *)	1,380	58.755	57.193	115.948	5,2	84.020
Bubutan *)	4,950	65.513	65.836	131.349	5,9	26.535
Kremlangan *)	11,430	68.670	69.939	138.609	6,2	12.127
Tandes **)	7,259	60.580	59.492	120.072	5,3	16.541
Gubeng *)	7,000	85.007	85.117	170.124	7,6	24.303
Tambaksari *)	7,120	90.911	103.777	194.688	8,7	55.062
Simokerto *)	2,500	67.577	70.077	137.654	6,1	27.344
Sukolilo **)	41,610	51.124	51.547	102.671	4,6	2.467
Rungkut **)	25,430	23.892	24.284	48.176	2,1	1.894
Wonokromo *)	12,730	99.321	101.161	200.482	9,0	15.749
Tegalsari *)	3,500	71.944	74.738	146.682	6,5	41.909
Sawahlan *)	5,870	119.560	121.430	240.990	11,0	41.055
Genteng *)	3,370	50.052	53.526	103.578	4,6	30.735
Wonocolo **)	28,250	48.366	48.704	97.070	4,3	3.436
Karangpilang **)	56,700	60.515	61.600	122.115	5,4	2.154
Jumlah	226,449	1.108.121	1.135.877	2.243.998	100,	9.910

*) Kecamatan Lama

Sumber : Kantor Kodya Surabaya, 1982

**) Kecamatan Baru

TABEL II. 7

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR, JENIS KELAMIN DAN KEWARGAAN NEGARA DI KOTAMADYA SURABAYA, 1981

Kelompok Umur	Kewargaan Negara				%	Jumlah
	W N I		W N A			
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan		
0 - 9	264.727	187.236	4.199	2.738	20,45	243.900
10 - 17	209.998	486.455	5.383	3.490	31,16	699.326
18 - 25	196.893	144.130	6.546	4.234	15,68	351.803
26 - 40	220.529	157.229	6.076	3.917	17,28	387.751
40 lebih	192.419	141.660	7.351	4.788	15,43	346.218
Jumlah	1.078.567	1.116.710	29.555	19.167	100,00	2.243.998

Sumber : Kantor Kodya Surabaya, 1982

TABEL II. 8
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN DI
KOTAMADYA SURABAYA, 1981

Jenis Pendidikan	Jumlah (jiwa)	%
Tidak sekolah	150.804	6,72
Belum sekolah	440.653 *)	19,64
Tidak tamat SD	458.338	20,42
Tamat SD	528.553	23,55
Tidak tamat SMTP	62.546	2,79
Tamat SMTP	292.785	13,05
Tidak tamat SMTA	49.009	2,18
Tamat SMTA	192.476	8,58
Tidak tamat Akademi / PT.	17.771	0,79
Tamat Akademi / Perguruan Tinggi	51.063	2,28
J u m l a h	2.243.998	100,00

Sumber : Kantor Kodya Surabaya, 1982.

*) Dihitung dengan formula Spragues.

TABEL II. 9
PENDUDUK MENURUT SUMBER EKONOMINYA DI KODYA
S U R A B A Y A, 1981

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	%
Karyawan pemerintah / swasta	408.183	18,19
P e t a n i	61.710	2,75
Pedagang	188.720	8,41
Nelayan	9.649	0,43
Buruh tani	74.501	3,32
Pertukangan	65.749	2,93
Pensiunan	85.272	3,80
Pengangguran	303.613	13,53
Fakir miskin	78.764	3,51
Lain-lain (tidak tetap)	967.836	43,13
J u m l a h	2.243.998	100,00

Sumber : Kantor Kodya Surabaya, 1982

TABEL II. 10
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA DI KODYA
SURABAYA, 1981

A g a m a	Jumlah (jiwa)	%
I s l a m	1.909.374	85,09
Kristen — Protestan	137.000	6,11
Katholik	109.451	4,88
Hindu — Budha	49.448	2,20
Lain — lain	38.725	1,71
J u m l a h	2.243.998	100,00

Sumber : Kantor Kodya Surabaya, 1982

BAB III

GAMBARAN UMUM KAMPUNG--KAMPUNG

A. KONDISI FISIK KAMPUNG

Yang dimaksud dengan kampung atau perkampungan dalam penelitian ini adalah pemukiman di wilayah perkotaan yang kondisinya relatif rendah dibanding dengan kondisi lingkungan bagian kota yang tergolong "elit". Kondisi lingkungan yang relatif rendah di perkampungan itu, antara lain dapat diamati pada padatnya rumah tinggal, rendahnya kualitas rumah, dan rendahnya kualitas dan kecilnya kuantitas prasarana fisik lingkungan. Perkampungan seperti ini terdapat di semua kecamatan dalam Kodya Surabaya dalam berbagai variasi. Perkampungan ditemukan juga di pusat dan pinggiran kota. Sebagian perkampungan itu demikian rendah kondisinya sehingga menimbulkan kesan sebagai perkampungan miskin.

Selanjutnya uraian tentang kondisi fisik kampung-kampung di Kodya Surabaya ini ditinjau dari prasarana transportasi, perumahan, sanitasi, dan sumber air bersih. Jenis jalan yang ada di kampung-kampung dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu jalan kelas tiga, jalan kampung, dan jalan gang. Jalan kelas tiga biasanya berfungsi sebagai penghubung dengan daerah luar dan merupakan sebagian kecil dari jaringan jalan di kampung yang bersangkutan. Jalan kampung umumnya sudah dibuat dari beton dengan lebar sekitar 3-4 meter. Jalan ini hanya dapat dilewati oleh kendaraan roda empat ukuran kecil, seperti sedan, jeep, dan bis kecil. Kendaraan roda empat keluar-masuk kampung biasanya adalah milik pribadi beberapa penduduk kampung. Gang umumnya masih berwujud tanah dengan lebar sekitar dua meter. Selain untuk pejalan kaki, gang itu juga dilalui becak.

Sebagian besar perumahan penduduk kampung tergolong jenis rumah semi permanen, dan rumah sementara (darurat). Rumah penduduk yang tergolong permanen masih dalam jumlah kecil. Ditinjau dari keadaan sanitasi terutama saluran pembuangan air limbah, boleh dikatakan sebagian besar sudah baik dan teratur. Saluran ini terbuat dari tembok atau beton dan alirannya cukup besar. Kerja bakti sering dilakukan penduduk untuk membersihkan saluran-saluran tersebut. Kalau terjadi banjir sifat-

nya sementara atau merupakan banjir genangan pada saat turun hujan lebat. Hal ini disebabkan letak Kotamadya Surabaya yang dekat dengan pantai dan sebagian besar merupakan dataran rendah.

Air bersih di kampung-kampung selain dari air sumur juga dapat diperoleh melalui PAM. Bagi penduduk yang menggunakan air sumur, sebagian besar masih menimbanya dan ada sebagian kecil sudah menggunakan pompa air. Tempat mandi, pada umumnya sudah baik dan sebagian besar milik sendiri. Selain itu juga terdapat kamar mandi umum yang digunakan secara bersama-sama. Sebagian kecil rumah penduduk kampung sudah dilengkapi dengan jamban tersendiri sehingga hanya sebagian kecil warga kampung yang masih memanfaatkan sungai atau parit yang ada di dekat rumah.

Sumber penerangan penduduk pada malam hari masih ada yang berupa lampu minyak. Umumnya mereka ini adalah warga yang ekonominya sangat lemah. Sebagian besar perumahan penduduk kampung sudah menggunakan listrik dari PLN.

B. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG

Penduduk kampung, baik yang berada di pusat kota maupun pinggiran kota sudah menunjukkan kemajemukan suku bangsa, baik penduduk "asli" setempat maupun sebagai pendatang. Beberapa di antaranya adalah suku-suku bangsa Jawa, Madura, Bali, dan Cina. Kemajemukan itu terlihat pula dalam jenis sumber penghidupan, baik yang tergolong formal maupun informal itu.

Banyak penduduk yang hidup dari kegiatan informal itu disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan. Pilihan kerja mereka antara lain adalah sebagai buruh kasar dan pedagang kakilima. Walaupun kegiatan ekonomi demikian mendatangkan penghasilan yang kecil dan tidak menentu, kecenderungan untuk tidak hemat mulai kelihatan. Hal ini antara lain terlihat pada waktu mengadakan pesta, minum minuman keras, dan makan-makanan di warung.

Kemajemukan masyarakat kampung terlihat juga dalam keagamaan. Semua agama ada pemeluknya, tetapi sebagaimana di seluruh Kodya Surabaya, sebagian besar penduduk kampung itu memeluk agama Islam.

Kehidupan antarwarga kampung relatif masih menunjukkan suasana

keakraban, hanya saja kebiasaan gotong-royong, terutama di kampung pusat kota cenderung mulai menurun, baik jenis maupun frekuensinya.

Kegiatan "sambatan" atau "soyo" masih nampak dalam kehidupan masyarakat kampung, tetapi mulai terbatas. Misalnya dalam mendirikan rumah, kegotong-royongan itu hanya pada saat menaikkan kuda-kuda dan memasang genteng. Jenis pekerjaan lainnya dalam membangun rumah dilakukan dengan cara mengupah tukang.

Gotong-royong dalam kegiatan yang menyangkut kepentingan umum masih berlangsung dengan baik. Contoh gotong-royong seperti ini, antara lain adalah memperbaiki jalan kampung, membersihkan saluran air limbah atau parit, dan membersihkan lingkungan lainnya.

Gotong-royong yang berkaitan dengan daur hidup terbatas pada kematian saja, dalam bentuk "sinoman" (perkumpulan kematian). Kegiatan lain yang berkaitan dengan daur hidup, seperti perkawinan dan sunatan terutama hanya ditangani oleh keluarga yang bersangkutan. Kalaupun ada bantuan terbatas oleh teman-teman atau kerabat dekat, terutama dalam penyelenggaraannya.

Di perkampungan Kotamadya Surabaya juga hidup organisasi yang bersifat keagamaan. Di kalangan pemeluk agama Islam, misalnya terdapat perkumpulan tahlilan dan pengajian, sedangkan di kalangan pemeluk agama Protestan dan Katolik, masing-masing terdapat perkumpulan doa.

Beberapa kampung memiliki perkumpulan kesenian. Jenis perkumpulan itu, antara lain adalah ludruk, tari, band, dan karawitan.

Dalam pergaulan, para tetangga saling mengenal, tetapi menipis bersamaan dengan meluasnya lingkungan. Dalam pergaulan antarwarga, kadang-kadang terjadi konflik terutama bersumberkan masalah anak, kesalahpahaman, dan kenakalan remaja yang putus sekolah. Bagi konflik yang bersifat ringan biasanya diselesaikan dengan musyawarah secara kekeluargaan. Konflik yang agak berat, pada umumnya diselesaikan ke tingkat ketua RT atau RW secara kekeluargaan.

Di kalangan ibu-ibu, baik di tingkat RT maupun RW terdapat kegiatan arisan kecil-kecilan. Tujuan arisan lebih bersifat sosial daripada ekonomi, yakni membina keakraban antara sesama mereka.

Walaupun belum meliputi semua kampung, dewasa ini sudah digiatkan pula perkumpulan ibu-ibu PKK. Jenis kegiatan antara lain adalah masak-memasak, jahit-menjahit, penerangan keluarga berencana, dan penerangan gizi keluarga. Melalui kegiatan PKK itu diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga masing-masing.

BAB IV

GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG—KAMPUNG

A. KAMPUNG PANDEGILING

1. Pendahuluan

a. *Masalah.*

Masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah perwujudan proses adaptasi sosial di kampung miskin yang terletak di daerah pusat Kotamadya Surabaya. Perwujudan proses adaptasi sosial itu berlandaskan pada kebudayaan kampung setempat yang dapat dilihat pada bentuk-bentuk organisasi dan pranata sosial, kondisi lingkungan hidup, pola tingkah laku, serta sikap masyarakat kampung miskin yang bersangkutan.

Sasaran utama penelitian bukanlah seluruh Kelurahan Pandegiling, tetapi terbatas pada RW VII (selanjutnya dalam laporan ini nama RW VII diganti dengan Kampung Pandegiling). Kampung Pandegiling mempunyai kondisi lingkungan yang relatif rendah. Dengan demikian secara hipotetis, warga masyarakat RW VII berada dalam kondisi miskin dan mempunyai kebudayaan kemiskinan.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi gambaran umum kampung, keadaan fisik kampung, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, pola kehidupan beragama, dan keadaan keluarga warga masyarakat Kampung Pandegiling.

b. *Penelitian di Lapangan.*

Pelaksanaan penelitian di lapangan dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama adalah tahap penyelesaian surat-surat izin ke kantor gubernur dan walikota, kemudian ke tingkat wilayah pembantu walikota Surabaya Selatan, Kecamatan Tegalsari, Kelurahan Pandegiling, dan akhirnya ke RW VII (Kampung Pandegiling).

Tahap kedua adalah pemetaan wilayah Kampung Pandegiling melalui pengamatan langsung. Pada kesempatan ini diketahuilah batas kampung (RW), batas RT, jalan, gang, selokan, rumah, dan fasilitas lain di kampung itu.

Ketiga merupakan tahap penggambaran dan penentuan sampel rumah/kepala keluarga yang akan menjadi responden melalui cara "areal sampling". Peta Kampung Pandegiling dibagi menjadi 20 petak yang sama besarnya. Dari masing-masing petak dipilih sebuah titik dengan posisi konsisten yang dalam kenyataannya merupakan lokasi rumah responden (Lampiran 1).

Keempat adalah tahap melalui wawancara yang menggunakan "Daftar Pertanyaan" dengan para responden terpilih. Kesulitan yang dihadapi adalah masalah waktu untuk mengadakan wawancara, pada umumnya responden menghendaki waktu sore hari. Karena itu hampir setiap hari pewawancara mengunjungi kampung itu. Kesulitan lain adalah tidak bertemu dengan responden meskipun telah berjanji, dengan alasan kesibukan kerja.

Bersamaan waktunya dengan pengumpulan data wawancara ini, dilakukan studi dokumentasi untuk mendapatkan data dari RT, RW, Kelurahan atau Kecamatan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

c. Susunan Karangan.

Susunan laporan penelitian pada garis besarnya adalah sebagai berikut :

"Pendahuluan" membahas masalah, penelitian di lapangan, dan susunan karangan. "Gambaran Umum Kampung" membahas lokasi dan keadaan fisik kampung, sejarah kampung, kependudukan, serta administrasi pemerintahan. Keadaan fisik kampung mencakup kondisi jalan, selokan, pembuangan air, sampah, air bersih, polusi udara, kebisingan, kondisi rumah dan pekarangan, serta kondisi tempat berkumpul tempat kegiatan sosial, dan tempat bermain anak-anak.

"Kehidupan Ekonomi" membicarakan pola kehidupan ekonomi, mata pencaharian, pola perbelanjaan, pola kebiasaan makan dan minum, serta kondisi taraf hidup. Selanjutnya "Kehidupan Sosial" membahas pola kehidupan sosial (hubungan-hubungan sosial, hubungan tolong menolong, persaingan dan konflik sosial serta gosip), pola kepemimpinan dalam kampung, serta pola hubungan sosial. "Pola Kehidupan Beragama" membahas kewajiban, amal, ibadah agama, benda-benda keagamaan, keyakinan pada makhluk gaib, dan pengaruh keyakinan agama terhadap pola kepemimpinan. Lalu disusul dengan "Keluarga" yang membahas

kondisi rumah atau tempat tinggal, mata pencaharian dan tingkat pendapatan, biaya hidup, besarnya rumah tangga, stabilitas hubungan perkawinan, pola hubungan keluarga, pendidikan anak dan peranan tetangga, peran serta keluarga dalam perkumpulan, serta prospek kehidupan di masa mendatang. Akhirnya karangan ditutup dengan "Kesimpulan" untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai proses perwujudan adaptasi sosial di Kampung Pandegiling, dan membandingkannya dengan ciri-ciri kebudayaan kemiskinan menurut Oscar Lewis.

2. Gambaran Umum Kampung.

a. Lokasi dan Keadaan Fisik.

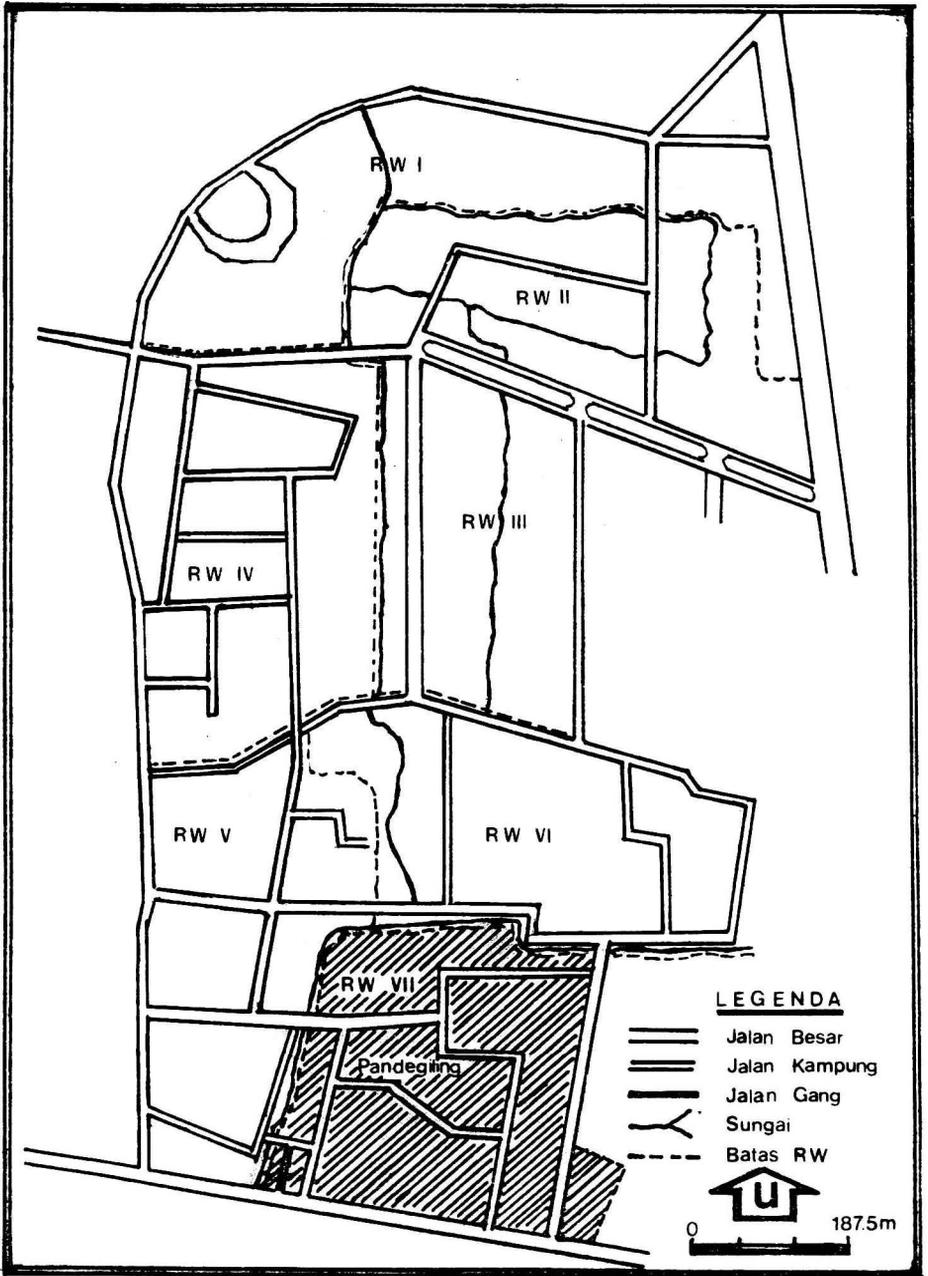
Kampung Pandegiling terletak di daerah pusat kota, yakni di bagian selatan Kotamadya Surabaya. Medan wilayah kampung ini berupa dataran rendah dengan ketinggian rata-rata lima meter di atas permukaan air laut. Jenis tanahnya adalah aluvial, yakni endapan di Delta Brantas. Secara administratif Kampung Pandegiling berada di lingkungan Kelurahan Pandegiling, Kecamatan Tegalsari. Tepatnya Kampung Pandegiling berada di bagian selatan Kelurahan Pandegiling (Peta 3).

Batas Kampung Pandegiling itu sendiri adalah Jalan Pandegiling di sebelah selatan, Kampung Keputran Panjunan di sebelah timur, Kampung Kedondong Kidul di sebelah utara, dan Kampung Malang Kidul di sebelah barat.

b. Sejarah Kampung.

Pada zaman Pemerintahan Belanda dulu Kampung Pandegiling bernama van Randel Land, artinya tanah pinggiran. Pada saat itu wilayah Pandegiling masih merupakan semak dan belukar, serta sangat rawan di bidang keamanan. Banyak pencuri, perampok, dan berandal bertempat tinggal di situ.

Pemerintahan Belanda sendiri kurang memperhatikannya, bahkan dicap sebagai daerah hitam. Kemudian daerah ini dijadikan kandang kuda (staal) penarik dokar atau andong. Di samping itu Kampung Pandegiling terkenal pula sebagai tempat pande besi. Untuk menghilangkan kesan jelek sebagai daerah hitam, seorang tokoh masyarakat, yakni Haji Husein mengganti nama van Randel Land menjadi Pandegiling.



Peta 3 KELURAHAN PANDEGILING
 Sumber: Kantor Kelurahan Pandegiling 1980

Pada zaman kemerdekaan, status administratif Kampung Pandegiling mengalami beberapa kali perubahan. Mula-mula bernama RW XVI Pandegiling. Sejak tahun 1973, nama itu diubah lagi menjadi RW VII Pandegiling.

c. Kependudukan.

Penduduk Kampung Pandegiling pada tahun 1981 berjumlah 5.280 jiwa, terdiri atas 40,7% laki-laki dan 59,3% perempuan. Penduduk usia belum produktif (dalam penelitian ini 0—14 tahun) adalah 35,64%, penduduk usia produktif (15—54 tahun) adalah 56,35%, dan yang tidak produktif lagi (55 tahun lebih) adalah 8,01% (Tabel IV.1). Dengan kategori ini, penduduk Kampung Pandegiling dapat dimasukkan dalam kelompok penduduk tua (Lembaga Demografi FEUI, 1980:45).

Pada awal tahun 1981 penduduk Kampung Pandegiling berjumlah 4.935 jiwa dan pada akhir tahun itu juga menjadi 5.280 jiwa. Jumlah kelahiran pada tahun itu adalah 407 jiwa, sedangkan jumlah kematian 76 jiwa. Dengan demikian pertambahan penduduk alami adalah 331 jiwa. Sementara itu pertambahan penduduk berdasarkan mobilitas (datang dan pergi) adalah 14 jiwa. Secara keseluruhan pertambahan penduduk Kampung Pandegiling pada akhir tahun 1981 berjumlah 345 jiwa atau sekitar 7% (Tabel IV.2). Ini menunjukkan laju pertumbuhan yang amat cepat, dan terutama disebabkan karena pertumbuhan penduduk alami.

Hampir semua penduduk kampung ini berkewarganegaraan Indonesia, yaitu 99,01%. Sisanya adalah warga negara asing yang terdiri atas 57 warga negara Cina dan seorang warga negara Belanda (Tabel IV.3).

Seandainya 492 anak dari 1.228 anak usia 0—9 tahun berumur 7—9 tahun, maka penduduk Kampung Pandegiling yang berusia 7 tahun ke atas adalah 4.544 jiwa dan jumlah anak usia belum sekolah atau 0—6 tahun adalah 736 orang (Tabel IV.1). Seandainya ke-492 anak itu sedang berada di SD, maka jumlah penduduk usia 7 tahun ke atas yang tidak sekolah adalah 316 orang, yaitu jumlah penduduk "buta huruf" dikurangi penduduk usia 0—6 tahun dan usia 7—9 tahun (Tabel IV.4). Jika kategori tingkat pendidikan dalam Tabel IV.4 digunakan sebagai dasar, maka penduduk usia 7 tahun ke atas yang tidak sekolah (buta huruf yang sebenarnya) dan tidak tamat SD mencapai 12,1%. Sementara itu penduduk tamat SD (kategori tamat SD dan tidak tamat SMTP dalam Tabel IV.4) adalah 40,9%. Jadi penduduk usia 7 tahun ke atas yang tidak sekolah, tidak tamat SD, dan tamat SD mencapai 53,0%. Atas per-

hitungan yang sama, tamatan SMTP adalah 15,6%, tamatan SMTA adalah 16,4%, dan tamatan akademi/ perguruan tinggi adalah 42%.

Penduduk yang hidupnya bertumpu pada penghasilan sebagai pegawai negeri/ABRI adalah 23,4%. Sementara itu kelompok pengusaha/pedagang, buruh dan pensiunan adalah 23,9%, serta pengangguran mencapai 3,2%. Selebihnya yaitu 49,5% adalah penduduk yang hidupnya bertumpu pada kegiatan ekonomi informal (Tabel IV.5). Dapat dipastikan bahwa penghasilan kelompok terakhir adalah tidak menentu dan kecil. Mereka dari golongan pengangguran memberi gambaran suram tentang kehidupan lebih dari separuh penduduk Kampung Pandegiling.

Sebagaimana di Kodya Surabaya, sebagian besar (85%) penduduk Pandegiling menganut agama Islam. Selebihnya terdiri atas penganut Protestan, Katolik, dan lain-lain, berturut-turut mencakup 6%, 5%, dan 4% penduduk.

d. Administrasi dan Pemerintahan.

Kampung Pandegiling, termasuk Kelurahan Pandegiling, Kecamatan Tegalsari, Kotamadya Surabaya. Kampung ini terdiri atas sembilan RT. Setiap RW diketuai oleh seorang ketua RW yang dibantu oleh seorang sekretaris RW dan beberapa anggota staf. Demikian pula setiap RT diketuai oleh seorang ketua RT yang dibantu oleh sekretaris dan beberapa anggota staf. Secara tsruktural, di dalam menjalankan tugasnya ketua RT bertanggungjawab kepada ketua RW, selanjutnya ketua RW bertanggungjawab kepada lurah. Baik ketua RW maupun RT dan stafnya bukanlah pegawai negeri sehingga tidak mendapat gaji. Pada kenyataannya jabatan ini merupakan pengabdian semata-mata. Menurut peraturan yang berlaku, sekurang-kurangnya harus ada 20 kepala keluarga untuk dapat menjadi sebuah RT.

3. Kondisi Fisik Kampung.

a. Kondisi Jalan, Selokan, Pembuangan Air Kotor, Sampah, Air Bersih, Udara, Udara, dan Perumahan.

Jalan yang terdapat di Kampung Pandegiling ada tiga macam, yaitu jalan tanah biasa atau jalan gang sepanjang 1,143 km, jalan beton atau jalan kampung sepanjang 1380 km, dan jalan aspal kelas III sepanjang 0,280 km. Keadaan saluran pembuangan air kotor atau selokan di Kam-

pung Pandegiling umumnya dibuat dari beton. Tempat pembuangan sampah sudah baik, yakni ada bak sampah umum dan tong sampah pada beberapa rumah tangga. Setelah dikumpulkan oleh petugas kebersihan Kotamadya Surabaya, sampah diangkut dengan truk sampah ke tempat pembuangan sampah yang lebih luas. Berdasarkan data dari responden, sebagian besar (65%) mereka langsung membuang sampah di bak umum, 25% mengumpulkan terlebih dahulu di tong sampah sendiri, dan 10% lagi membuang dan membakarnya di halaman sendiri. Mengenai pemenuhan kebutuhan air bersih sebagian (45%) memanfaatkan PAM, 40% mengambilnya dari sumur atau pompa air tanah milik sendiri, dan 15% mendapatkannya dari sumur bersama-sama dengan tetangganya.

Jalur hijau di Kampung Pandegiling relatif kurang karena padatnya rumah, apalagi letaknya di tengah-tengah kota. Akibatnya keadaan udara relatif kurang baik, disertai tingkat kebisingan cukup tinggi. Selain berasal dari rumah tangga, kebisingan bersumber pula pada lalu lintas yang padat di Jalan Urip Sumoharjo yang berdekatan dengan kampung itu, dan Jalan Pandegiling sendiri.

Berdasarkan konstruksinya, 59,6% rumah tinggal di Kampung Pandegiling tergolong darurat, 34,8% semi permanen, dan 5,6% permanen (Peta.4). Selanjutnya mengenai luas bangunan rumah, 65% kurang dari 40 m², di antaranya hampir separuh kurang dari 20 m². Selebihnya mempunyai luas lebih dari 40 m². Sebagian besar rumah itu berlantai ubin atau semen dan beberapa rumah masih berlantai tanah. Kebanyakan (65%) tidak mempunyai halaman. Sisanya kebanyakan mempunyai halaman 2 m² atau kurang. Rumah yang halamannya 2–20 m² umumnya diberi pagar bambu atau kayu. Dalam hal pemilikan, 65% rumah dan tanahnya adalah milik sendiri, dan sisanya merupakan sewaan. Lampu minyak pun masih banyak digunakan untuk penerangan di malam hari.

b. Kondisi Tempat Berkumpul, Kegiatan Sosial, dan Tempat Bermain Anak-anak.

Tempat berkumpul warga Kampung Pandegiling yang resmi adalah Balai RW. Tempat seperti ini belum ada di masing-masing RT. Balai RW itu dipergunakan oleh RW dan stafnya dalam melaksanakan kegiatan administrasi dan kegiatan penerangan, serta kegiatan sosial warga. Tempat berkumpul yang tidak resmi adalah gardu jaga, terutama oleh warga yang mendapat giliran jaga (Peta 5). Kondisi kedua tempat ber-

kumpul ini cukup baik, yakni berdinding tembok, beratap genting, dengan ventilasi yang memenuhi syarat, tempat bermain anak-anak secara khusus tidak ada. Mereka bermain di halaman rumah masing-masing, dan kadang-kadang di jalan kampung atau gang yang sebenarnya berbahaya bagi keselamatan mereka.

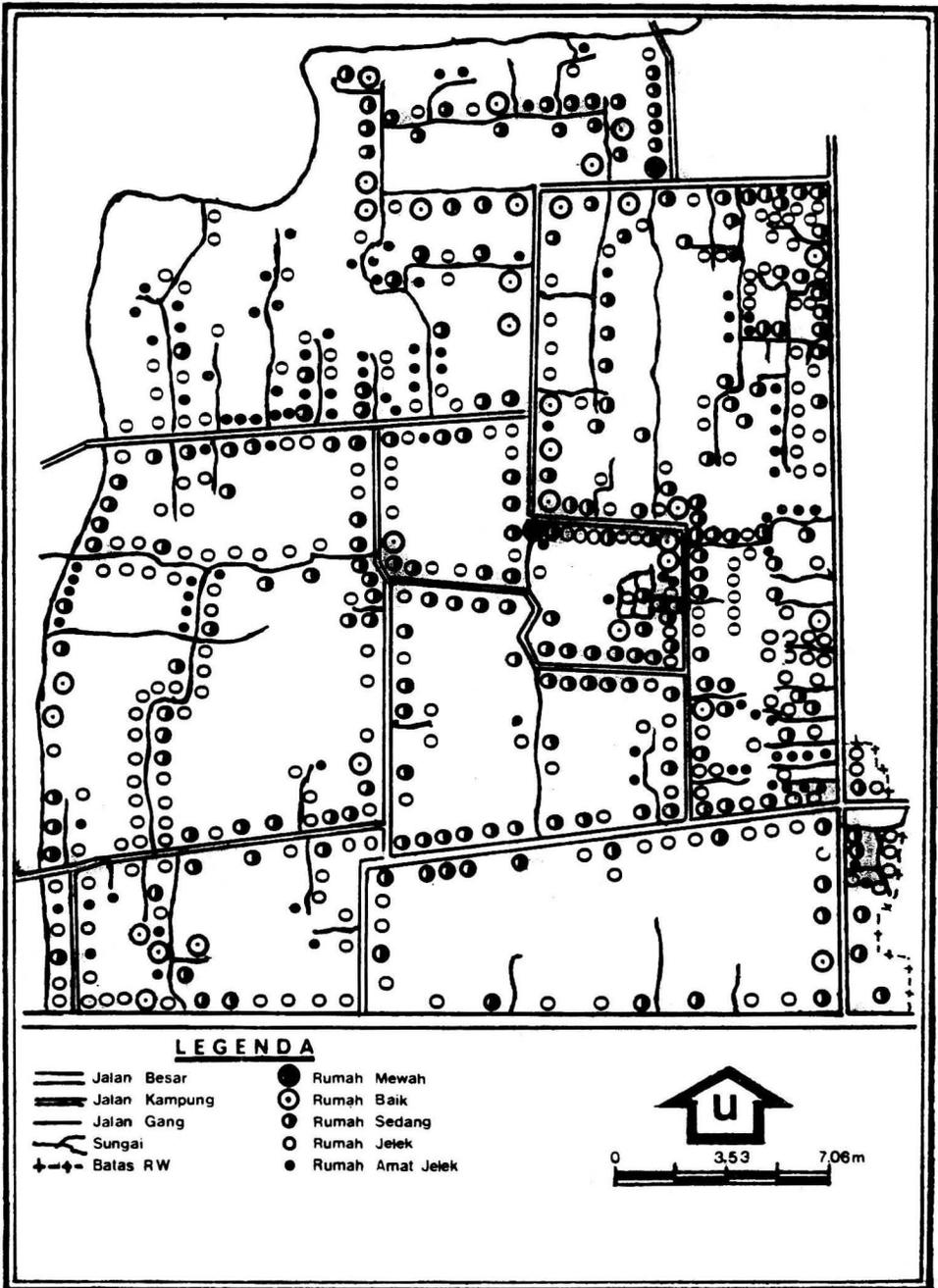
4. Kehidupan Ekonomi.

Kehidupan ekonomi penduduk Kampung Pandegiling, umumnya belum begitu baik. Belum semua penduduk dapat memenuhi kebutuhan hidup yang wajar. Ini disebabkan kebanyakan penduduk bergantung pada penghasilan dari sektor informal, bahkan masih ada yang tergolong sebagai penganggur. Sektor ini tidak menentu, baik jenis usaha, tempat usaha, maupun pendapatan yang diterima. Macam-macam kegiatan ini, antara lain adalah pedagang kakilima, makelaran, buruh angkut di pasar, tukang becak, dan sopir taksi/bemo. Pilihan pekerjaan seperti ini terutama disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya keterampilan yang dimiliki. Untuk menambah penghasilan, sebagian penduduk berusaha memperoleh pekerjaan sampingan.

Agar penghasilan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup secara sederhana, hampir semua penduduk berbelanja ke pasar yang letaknya relatif dekat. Lagi pula harga-harga di pasar jauh lebih murah daripada barang-barang pedagang keliling atau warung. Sementara itu pembelian barang rumah tangga mereka lakukan bayaran angsuran.

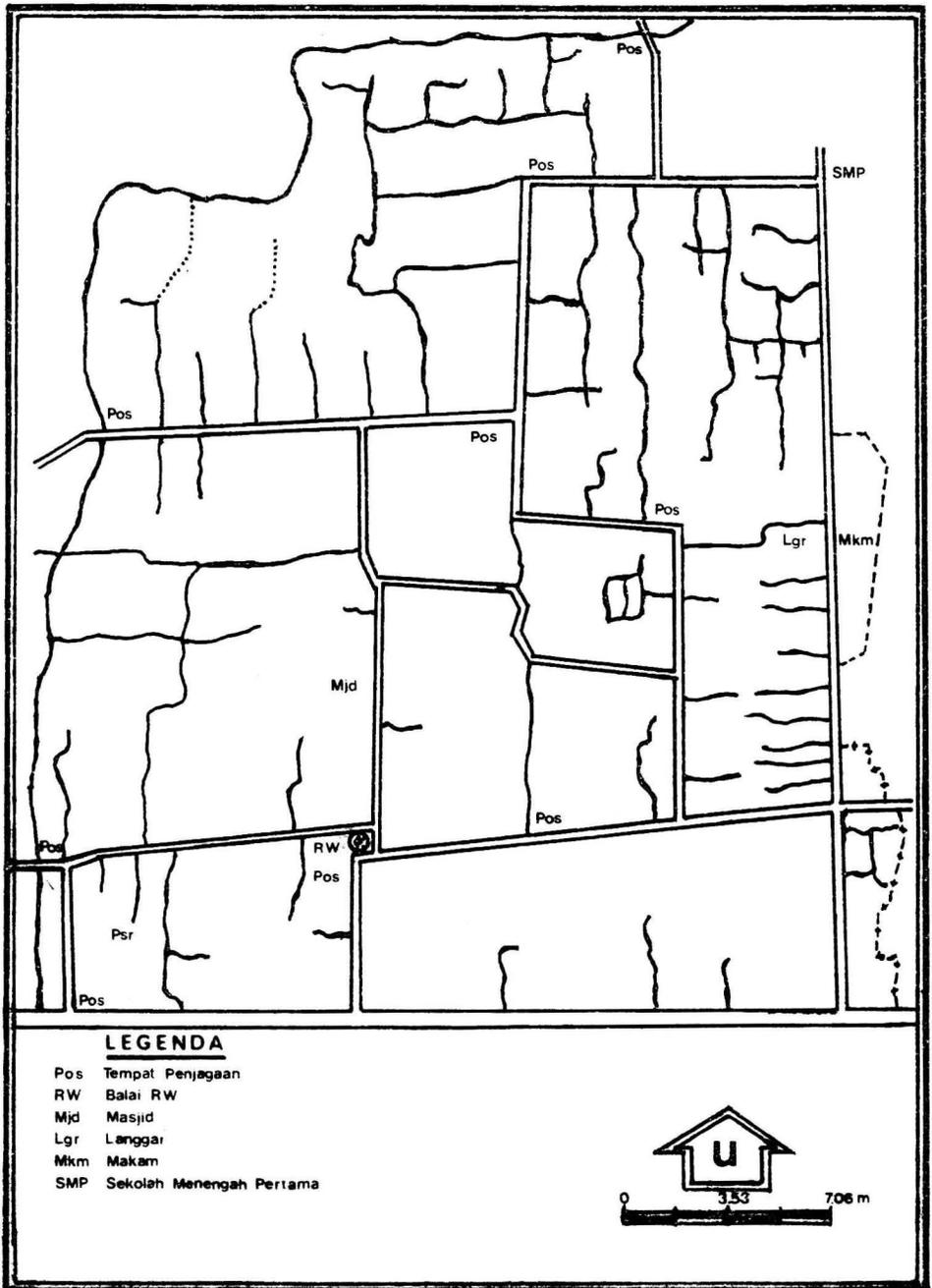
Pada umumnya penduduk di kampung ini makan tiga kali sehari. Bagi mereka yang bekerja di sektor informal, umumnya makan pagi di tempat kerja berupa makanan kecil dan kopi atau teh. Sedangkan bagi yang memiliki kerja tetap, seperti pegawai negeri, ABRI, dan karyawan swasta umumnya sarapan pagi di rumah.

Kecenderungan penduduk untuk hidup boros cukup kelihatan, misalnya suka pesta dan minum minuman keras. Kalau ada pesta hajat, umumnya undangan diwajibkan menyumbang meskipun sifatnya sukarela (dalam bahasa setempat disebut "buwuh"). Jumlah sumbangan dicatat oleh panitia khusus dengan maksud supaya si penerima sumbangan, kelak bergantian memberi sumbangan bila si penyumbang mempunyai hajatan. Pada pesta semacam itu, umumnya dihidangkan makan-minum dan kadang-kadang minuman keras. Akan tetapi minuman keras, bagi si peminum diharuskan membayar. Mabuk-mabukan sering terjadi, sehingga menimbulkan keributan.



Peta 4 RUMAH DI RW VII, PANDEGLING

Sumber : Kantor Kelurahan Pandegiling 1980 dan Pengamatan 1982



Peta 5 BANGUNAN PENTING DI RW VII, PANDEGLING

Sumber : Kantor Kelurahan Pandegiling 1980 dan Pengamatan 1982

5. Kehidupan Sosial.

Hubungan sosial di antara penduduk Kampung Pandegiling cukup baik meskipun mulai terlihat kecenderungan sikap hidup individual. Hal ini dapat dilihat pada taraf pengenalan antara warga. Sebagian besar penduduk Kampung Pandegiling hanya mengenal warga serukun tetangga saja, sedangkan tingkat pengenalan antara warga sekampung cukup rendah.

Hubungan tolong menolong antara warga Kampung Pandegiling umumnya sudah kurang. Bila seseorang mengadakan hajatan atau selamatan paling-paling ada bantuan dari kerabat atau teman-teman dekat. Apabila kekurangan uang untuk menutupi kebutuhan sehari-hari atau diperlukan mendadak para warga lebih banyak minta bantuan pada atasan tempat bekerja daripada tetangga. Dalam hal terjadi tindak kejahatan, misalnya perampokan atau pencurian, umumnya penduduk tidak berani memberi pertolongan secara langsung.

Hubungan saling menolong yang masih erat di kampung ini adalah menyangkut kepentingan bersama, seperti membersihkan kampung, memperbaiki jalan kampung, dan menjaga keamanan bersama.

Persengketaan di antara sesama warga umumnya disebabkan karena masalah anak-anak atau keributan yang terjadi tidak pada waktunya. Persengketaan tersebut biasanya diselesaikan secara kekeluargaan, baik secara langsung maupun dengan bantuan orang lain seperti ketua RT/RW atau tokoh masyarakat setempat.

Berbincang-bincang (ngobrol) dengan tetangga masih sering dilakukan warga. Hal-hal yang diperbincangkan jarang menyinggung pribadi orang lain apalagi tetangga, tetapi lebih banyak tentang pengalaman hidup masing-masing dan kehidupan tokoh masyarakat.

6. Pola Kehidupan Beragama.

Sebagaimana dinyatakan di depan, semua agama ada penganutnya di Kampung Pandegiling walaupun sebagian besar menganut agama Islam. Pada umumnya penduduk kampung menjalankan ibadah. Pemeluk Islam pasti menjalankan sembahyang Jum'at di tempat ibadah, tetapi sembahyang yang biasa bisa di tempat ibadah dan bisa juga di tempat lain.

Sebagian besar penduduk terutama yang beragama Islam mampu

membaca kitab suci oleh sebab itu, para orang tua mengirim anaknya ke guru mengaji. Pemilikan alat-alat untuk beribadah terutama ibadah pokok, umumnya lengkap, termasuk kitab suci bagi pemeluk agama Islam dan Kristen.

Walaupun penduduk kampung sudah menganut agama tertentu, sebagian kecil masih percaya akan adanya kekuatan gaib dan makhluk gaib di luar ajaran agamanya. Mereka ini menghormati makhluk gaib dan memberi sesajian dan membakar kemenyan pada saat-saat tertentu. Tujuan mereka supaya tidak mendapat gangguan dan terhindar dari mala-petaka.

Pengaruh keyakinan agama terhadap pola kepemimpinan di Kampung Pandegiling umumnya kurang kuat. Di kampung ini tidak terdapat warga yang dapat diandalkan sebagai tokoh agama yang kuat dan berpengaruh. Kegiatan tokoh-tokoh keagamaan setempat terbatas pada kegiatan keagamaan saja, seperti pengajian di mesjid atau di rumah penduduk, doa bersama di gereja, sekolah minggu dan doa bersama pada masing-masing keluarga. Pola kepemimpinan dalam kampung ini tetap masih di tangan kepemimpinan formal seperti ketua RT/RW atau lebih luas lagi lurah dan camat.

7. Keluarga.

Uraian tentang "Keluarga" lebih dititikberatkan pada informasi dari responden. Responden di Kampung Pandegiling, setelah terpilih ternyata berdasarkan namanya terdiri atas beberapa suku bangsa, walaupun sebagian besar adalah orang dari Jawa. Ada pula seorang responden wanita.

a. *Kondisi Rumah Tempat Tinggal.*

Sebagian besar (60%) responden menempati rumah tunggal, yang lain menempati kamar/ruangan bagian dari rumah tunggal (25%), dan rumah petak (15%). Umumnya rumah responden (70%) berdinding tembok, Selebihnya adalah rumah berdinding setengah tembok (20%), papan (5%), dan gedek (5%). Selanjutnya sebagian rumah responden berlantai ubin dan sebagian lagi berlantai semen, walaupun dindingnya masih ada dari gedek.

Perumahan Kampung Pandegiling yang berada di tengah kota ini

sangat padat. Selain daripada itu kebanyakan rumah (65%) responden mempunyai luas kurang dari 40 m². Oleh karena itu jumlah ruangan dalam rumah sangat terbatas. Akibatnya ada ruangan yang berfungsi ganda, seperti ruang tamu sekaligus menjadi ruang makan dan ruang tidur.

Pemilikan barang-barang rumah tangga, apalagi yang tergolong "mahal" seperti lemari/bufet, radio, televisi, dan sepeda masih terbatas. Bahkan 50% rumah tangga belum memiliki kursi tamu. Selain kurang mampu, terbatasnya pemilikan kelengkapan rumah tangga ini disebabkan oleh sempitnya ruangan.

Walaupun demikian sebagian besar (80%) rumah responden sudah memiliki kamar mandi dan digunakan sendiri. Selebihnya memiliki kamar mandi bersama tetangga (15%), dan 5% lagi terpaksa menumpang di rumah tetangga yang memilikinya. Pemilikan jamban lebih terbatas lagi, yakni hanya terdapat pada 65% rumah responden. Selebihnya memiliki jamban bersama tetangga (20%), menumpang jamban tetangga (10%), dan menggunakan jamban umum (5%) yang ada di Kampung Pandegiling.

Pada umumnya perumahan di Kampung Pandegiling tidak memiliki pagar dan tidak memiliki halaman sama sekali. Hanya sebagian kecil (35%) responden yang memiliki halaman relatif sempit, yakni sekitar 10 m². Di antara mereka yang memiliki halaman, walaupun sempit ini, ada yang membatasi dengan pagar kayu atau bambu dan khusus di depan rumah ada yang berpintu dan ada yang tidak.

Dalam hal pemilikan rumah, 65% responden sudah miliknya sendiri, 25% menyewa atau mengontrak, serta 10% lagi menumpang. Tanah rumah itu sendiri telah menjadi milik 75% responden, dan selebihnya masih menyewa. Jadi proporsi pemilik tanah lebih besar daripada proporsi responden pemilik rumah. Dengan demikian ada kemungkinan sebagian pemilik tanah menempati rumah yang dibangun orang lain di atas tanahnya.

Selanjutnya, kebanyakan responden (55%) menggunakan sumur timba dan pompa, dan yang lain menggunakan air dari PAM untuk memperoleh air bersih. Hampir semua penduduk menggunakan penerangan listrik PLN malam hari dan hanya sekitar 5% responden yang masih menggunakan lampu minyak tanah.

b. Mata Pencaharian, Pendapatan, dan Biaya Hidup

Mata pencaharian responden di Kampung Pandegiling adalah sebagai pegawai kantor (35%), kemudian berturut-turut sebagai karyawan pabrik/perusahaan (25%), berdagang (30%), dan usaha lain-lain (10%). Jadi di antara mereka tidak ada yang menganggur seperti terdapat di Kampung Pandegiling. *Separuh dari responden menyatakan berpenghasilan kurang dari lebih dari Rp. 60.000.* Khususnya untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang sebagian besar (70%) responden menyatakan sudah cukup. Sisanya menyatakan kurang (25%), dan sangat kurang (5%). Dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan saja, sebagian besar responden (70%) menyatakan cukup, 20% menyatakan kurang, dan 10% menyatakan lebih dari cukup.

Mereka yang merasa kurang sebagian besar menyatakan usaha untuk mengatasinya adalah meminjam. Sebaliknya mereka yang merasa penghasilannya lebih, berusaha menabungnya atau menambah modal, dan sewaktu-waktu memperbaiki rumah.

Sebagian besar (90%) responden walaupun ada yang merasa penghasilannya kurang, menyatakan bahwa ada biaya khusus yang harus disediakan. Biaya khusus itu antara lain adalah untuk keperluan pendidikan anak-anak, keperluan sosial, membantu famili, keperluan peribadatan, dan untuk pesta.

Setiap rumah tangga yang terdiri atas enam sampai tujuh orang dengan penghasilan yang kurang dari Rp. 60.000 setiap bulan, merasa hidupnya sangat berat. Apalagi dengan adanya tambahan biaya-biaya khusus yang harus mereka sediakan.

c. Besarnya Rumah Tangga

Dalam 20 rumah tangga responden terdapat 132 jiwa. Dengan demikian setiap rumah tangga dihuni sekitar 6—7 jiwa, suatu jumlah yang cukup besar. Ke-132 orang itu terdiri atas 55% lelaki dan 45% perempuan. Rumah tangga responden, umumnya terdiri atas suami (ayah), isteri (ibu), dan anak-anak yang belum kawin. Jadi ada beberapa rumah tangga yang anggotanya, di samping keluarga inti ditambah dengan kerabat yang lain, seperti menantu dan keponakan.

Di dalam rumah tangga, di samping ayah/ibu sebagai kepala keluarga yang mempunyai pekerjaan, kadang-kadang juga ada satu atau dua orang

anggota rumah tangga yang lain telah bekerja. Dalam ke-20 rumah tangga responden itu ada 32 orang yang bekerja yang terdiri atas 20 kepala keluarga dan 12 anggota keluarga.

d. Stabilitas Hubungan Perkawinan.

Sebagian besar (70%) responden di Kampung Pandegiling menyatakan bahwa perkawinan mereka adalah yang pertama. Selebihnya adalah perkawinan yang kedua (15%), perkawinan ketiga (10%), dan perkawinan keempat (5%). Perkawinan kedua atau lenih itu disebabkan cerai mati (2 responden), dan 4 responden (20%) mengalami ketidakserasian dengan pasangan terdahulu sehingga mereka bercerai. Perceraian sebesar itu mungkin dapat dianggap sebagai kekurangan stabilan hubungan perkawinan

e. Pola Hubungan Keluarga

Sebagian besar (60%) responden mengatakan bahwa anak-anaknya harus menghormati dan patuh kepada orang tua. Sisanya mengatakan bahwa anak boleh menentukan sendiri sikapnya terhadap para orang tua hanya pengarahan selalu diberikan kepada anak agar bersikap sopan sesuai dengan adat setempat.

Dalam menjalin keakraban hubungan antara orang tua dan anak di lingkungan keluarga, 60% responden mengatakan sering meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak-anak. Karena kesibukan kerja, 30% responden hanya mengadakan waktu perbincangan dengan anak bilamana diperlukan saja atau kadang-kadang saja. Dan sebagian kecil (10%) responden tidak pernah secara khusus untuk berbincang dengan anak.

Bila ada kesulitan dalam keluarga umumnya tanggung jawab terletak pada perundingan antara ayah dan ibu. Namun ada sebagian responden yang mengatakan bahwa tanggung jawab utama bila ada kesulitan dalam keluarga, baik dalam hal keuangan, anak, maupun kehormatan, ibulah yang bertanggung jawab (35%). Dan ada beberapa responden (15%) yang mengatasi sendiri kesulitan itu dan kalau perlu baru minta bantuan ibu. Dalam hal ini tumpuan pada tugas seorang ibu, baik melalui perundingan bersama suami maupun ditangani sendiri.

Umumnya hubungan anak-anak dengan ibunya lebih akrab daripada dengan ayahnya. Hal ini kemungkinan di sebabkan karena ibu selalu ada di rumah sedangkan ayah lebih banyak bertugas mencari nafkah di luar

rumah. Selain daripada itu, sesuai pula dengan tugas seorang ibu yang harus merawat dan mengatur kehidupan dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari sehingga hubungan ibu dan anak lebih banyak sering terjadi daripada dengan ayahnya.

f. Pendidikan Anak dan Peranan Tetangga.

Dalam hal pendidikan formal hampir semua (90%) responden menghendaki anaknya menempuh pendidikan umum dan di samping itu juga belajar agama. Sisanya (10%) responden lebih menitik beratkan pada pendidikan agama daripada pendidikan umum. Terhadap anak-anak yang sudah sekolah ini, 50% responden tidak mengharuskan anaknya membantu pekerjaan rumah tangga setelah pulang sekolah. Namun ada beberapa responden (35%) yang mengharuskan pekerjaan di rumah (baik pekerjaan ibu maupun ayah) setelah pulang sekolah dan sebagian lagi (15%) menyuruh anak membantu di rumah bila tidak mengganggu belajar anak di rumah. Dapat dikatakan sebagian besar responden memberi kesempatan anak-anak untuk belajar di rumah setelah usai sekolah, di samping itu juga memberi peluang waktu bermain. Walaupun pengaturan waktu kedua kegiatan tersebut tidak ketat.

Dalam hal tatakrama dan kebiasaan di rumah, selalu diberikan oleh kedua orang tua (65%), baik melalui petunjuk, nasehat, maupun teladan yang baik. Sisanya (35%), mengatakan anak-anak diberi kebebasan menentukan sikap, orang tua cukup memberi nasehat dan pandangan.

Karena rapatnya rumah dan sempitnya halaman maka frekuensi hubungan dengan tetangga sekitar rumah, baik dengan isteri responden maupun dengan anak-anak. Khususnya dengan anak-anak, secara tidak langsung para tetangga sekitar ikut berperan serta dalam pendidik anak-anak responden. Para responden umumnya sangat terbuka dalam keikutsertaan tetangga dalam pendidikan anaknya. Bila anaknya nakal dalam bermain dengan anak-anak sekitar tetangga yang melihatnya boleh menasehati atau memarahi serta memberi petunjuk. Namun adakalanya, kenakalan anak cukup dilaporkan pada responden yang bersangkutan. Biasanya peran tetangga dalam hal pendidikan anak berkaitan dengan nilai-nilai (sopan santun, keagamaan, dan tingkah laku anak yang baik). Tetangga pun adakalanya membantu dalam hal perawatan anak (terutama bila ditinggal pergi responden bersama isteri) dan bantuan dalam pelajaran sekolah.

g. Peran Serta Keluarga Dalam Perkumpulan.

Hampir semua responden (95%) menyatakan ikut serta dalam kegiatan perkumpulan, baik di lingkungan RT maupun kampung, walaupun frekuensinya saling berbeda. Yang selalu mengikuti kegiatan perkumpulan sekitar 47% dan sisanya hanya mengikuti kegiatan bila ada waktu saja. Jenis kegiatan yang sering dilakukan oleh para responden dan anggota keluarga adalah kegiatan yang menyangkut kebersihan lingkungan, seperti gotong-royong membersihkan parit, halaman, dan perbaikan jalan gang. Jenis kegiatan yang banyak diikuti responden atau anggota keluarga adalah perkumpulan arisan RT/kampung, olah raga, dan P.K.K.

Kegiatan olah raga umumnya diikuti oleh para remaja, sedangkan arisan dan P.K.K. oleh para ibu dan remaja putri. Di kampung ini juga terdapat beberapa remaja yang ikut serta dalam perkumpulan seni tari.

h. Prospek Kehidupan di Masa Mendatang.

Sebagian besar (75%) responden menyatakan telah merasa puas dengan pekerjaannya yang sekarang, sedangkan 25% lainnya masih merasa kurang puas. Mereka yang kurang puas ini umumnya terdiri atas wiraswastawan, petani, dan peternak. Umumnya responden tidak menginginkan anaknya kelak mempunyai pekerjaan yang sama dengan mereka, anak-anaknya kelak diharapkan dapat menjadi pegawai negeri atau ABRI.

Umumnya para responden menginginkan anaknya kelak kalau sudah bekerja dapat membantu kehidupan ekonomi orang tuanya. Namun ada beberapa responden (40%) mengatakan bahwa anaknya kelak tidak harus membantu ekonomi orang tua tetapi terserah pada kebijaksanaan anak sendiri dalam memberi bantuan ekonomi tersebut.

8. Kesimpulan.

Menurut sejarahnya Kampung Pandegiling bersama "van Randel Land" berarti tanah pinggir. Dalam perkembangannya nama kampung yang dipakai hingga kini adalah Pandegiling yang berarti tempat pande besi.

Penduduk kampung ini sebagian besar tergolong penduduk berusia produktif dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Tingkat pendapatan penduduk rata-rata setiap bulan masih tergolong rendah. Umum-

nya penduduk belum dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar.

Tingkat pendapatan yang rendah ini terwujud pula pada konstruksi bangunan rumah yang sebagian besar masih tergolong sebagai rumah darurat. Luas bangunan rumah kebanyakan kurang dari 40 m², berlantai semen/ubin dan masih ada yang berlantai tanah biasa. Rumah-rumah ini kebanyakan tidak berhalaman. Terlihat ada beberapa rumah yang mempunyai halaman sempit ada yang diberi pagar dan ada pula yang tidak.

Mata pencaharian penduduk umumnya bertumpu pada sektor informal dan semi tetap, artinya berasal dari lapangan pekerjaan yang tidak menentu, baik dalam jenis usaha maupun penghasilannya. Kesempatan kerja yang sesuai dengan tingkat pendidikan penduduk yang relatif rendah sukar diperoleh. Penghasilan penduduk rata-rata hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang, belum pemenuhan kebutuhan khusus lain, seperti untuk biaya pendidikan, keagamaan, dan biaya sosial.

Kecenderungan hidup boros nampak ada di kalangan penduduk kampung ini, seperti pada waktu pesta sering mabuk-mabukan dengan minuman keras. Apa yang diminum ini walau dalam pesta harus dibayar oleh peminumnya.

Hubungan sosial antara warga kampung dapat dilihat pada tingkat pengenalan penduduk antarwarga. Terutama mereka saling mengenal dengan warga sesama satu RT dengan baik dan akrab. Pengenalan terhadap sesama warga kampung biasanya lebih akrab melalui keikutsertaan dalam perkumpulan sosial yang ada di kampung. Kegiatan gotong royong merupakan salah satu perwujudan untuk saling membantu di antara sesama warga. Walaupun demikian kehidupan penduduk kampung di pusat kota mulai cenderung ke arah individual. Kehidupan sesama warga dalam hal kehidupan beragama walau saling berbeda agama cukup baik, saling hormat menghormati. Mayoritas penduduk memeluk agama Islam.

Setiap rumah tangga rata-rata terdiri atas 6—7 anggota. Hubungan dalam kehidupan rumah tangga juga baik. Hanya pada kestabilan kehidupan perkawinan, nampak adanya kawin cerai hidup karena ketidakserasian dengan pasangan hidupnya.

B. KAMPUNG GADING

1. Pendahuluan

a. Masalah.

Masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah perwujudan proses adaptasi sosial di kampung miskin yang terletak di daerah pinggiran Kotamadya Surabaya. Perwujudan proses adaptasi sosial tersebut berlandaskan pada kebudayaan kampung setempat yang dapat dilihat pada bentuk-bentuk organisasi dan pranata sosial, kondisi lingkungan hidup, pola tingkah laku, serta sikap-sikap masyarakat kampung tersebut.

Sasaran utama penelitian bukanlah Kelurahan Gading tetapi terbatas pada RW XI (selanjutnya dalam laporan ini nama RW XI diganti dengan nama Kampung Gading). Kampung Gading mempunyai kondisi lingkungan yang relatif rendah. Dengan demikian secara hipotetis, warga masyarakat di RW XI berada dalam kondisi miskin dan mempunyai kebudayaan kemiskinan.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi gambaran umum kampung, keadaan fisik kampung, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, pola kehidupan beragama, dan keadaan keluarga warga masyarakat Kampung Gading.

b. Penelitian di Lapangan

Pelaksanaan penelitian di lapangan dibagi melalui beberapa tahap. Pertama adalah tahap penyelesaian surat-surat izin ke kantor gubernur dan walikota. Kemudian ke tingkat wilayah pembantu walikota Surabaya Timur, Kecamatan Tambaksari, Kelurahan Gading dan akhirnya ke RW XI (Kampung Gading).

Tahap kedua adalah pemetaan Kampung Gading melalui pengamatan langsung. Pada kesempatan ini diketahuilah batas kampung (RW), batas RT, jalan, gang, selokan, rumah, dan fasilitas lain di kampung itu.

Ketiga merupakan tahap penggambaran dan penentuan sampel rumah/Kepala Keluarga yang akan menjadi responden melalui cara "areal sampling". Peta Kampung Gading dibagi menjadi 20 petak yang sama besarnya. Dari masing-masing petak dipilih sebuah titik dengan posisi yang konsisten yang dalam kenyataannya merupakan lokasi

rumah responden. Dalam hal ini yang ditemukan di lapangan hanya 14 lokasi rumah responden (Lampiran 1) karena tidak ada rumahnya (daerah persawahan).

Keempat adalah tahap melalui wawancara yang menggunakan "Daftar Pertanyaan" dengan para responden terpilih. Kesulitan yang dihadapi adalah masalah waktu untuk wawancara, pada umumnya responden menghendaki pada sore hari. Karena itu hampir setiap hari pewawancara mengunjungi kampung itu. Kesulitan lain adalah tidak bertemu dengan responden meskipun telah berjanji, dengan alasan kesibukan kerja.

Bersamaan waktu dengan pengumpulan data wawancara ini, dilakukan studi dokumentasi untuk mendapatkan data dari RT, RW, Kelurahan atau Kecamatan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

c. Susunan Karangan.

Susunan laporan penelitian ini pada garis besarnya adalah sebagai berikut.

"Pendahuluan" membahas masalah, penelitian di lapangan, dan susunan lapangan. "Gambaran Umum Kampung" membahas lokasi dan keadaan fisik kampung, sejarah kampung, kependudukan, dan administrasi pemerintahan. Keadaan fisik membahas keadaan jalan, selokan, pembuangan air, sampah, air bersih, udara, kebisingan, keadaan rumah dan pekarangan, keadaan tempat berkumpul, kegiatan sosial, dan tempat bermain anak-anak.

"Kehidupan Ekonomi" membicarakan pola kehidupan ekonomi, mata pencaharian, pola perbelanjaan, pola kebiasaan makan dan minum, dan kondisi taraf hidup. Selanjutnya, "Kehidupan Sosial" membahas pola kehidupan sosial (hubungan sosial, hubungan tolong menolong, persaingan dan konflik sosial serta gosip) pola kepemimpinan dalam kampung, serta pola hubungan sosial. "Pola Kehidupan Beragama" membahas kewajiban, amal, ibadah agama, benda-benda keagamaan, keyakinan pada makhluk gaib, dan pengaruh keyakinan agama terhadap agama terhadap pola kepemimpinan. Lalu disusul dengan "Keluarga" yang membahas kondisi rumah atau tempat tinggal, mata pencaharian dan tingkat pendapatan, biaya hidup, besarnya rumah tangga, stabilitas hubungan perkawinan, pola hubungan keluarga, pendidikan anak dan peranan tetangga, peran serta keluarga dalam perkumpulan, dan proses

kehidupan di masa mendatang. Akhirnya, karangan ditutup dengan "Kesimpulan" untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai proses perwujudan adaptasi sosial di Kampung Gading.

2. Gambaran Umum Kampung.

a. Lokasi dan Keadaan Fisik.

Kampung Gading terletak di daerah pinggiran kota, yakni di timur laut Kotamadya Surabaya. Jarak pusat kota dengan kampung ini sekitar 11 kilometer. Medan wilayah kampung ini merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata lima meter di atas permukaan air laut. Jenis tanahnya aluvial, yakni endapan di Delta Brantas. Secara administrasi Kampung Gading berada di lingkungan Kelurahan Gading, Kecamatan Tambaksari (Peta 6).

Batas Kampung Gading ini adalah Desa Bulak di sebelah utara, RW Setro Kulon di sebelah timur, RW Gading Sekolahan di sebelah selatan, dan RW Kapas Madya di sebelah barat.

b. Sejarah Kampung.

Nama Kampung Gading berasal dari kata "gading" yang dalam istilah setempat termasuk nama jenis bunga. Di daerah ini dulu banyak tumbuh pohon bunga gading. Bunga ini selalu dimanfaatkan oleh para nelayan dari daerah Pasuruhan untuk berteduh karena daerah ini dulunya merupakan pantai.

Tokoh nelayan yang terkenal dan sering berteduh di bawah pohon kembang gading ini ialah seorang yang bernama Buyut Udin. Lama kelamaan Buyut ini mendirikan gubuk di daerah ini, dan diikuti oleh nelayan-nelayan yang lain. Akhirnya berdirilah kampung nelayan yang diberi nama Gading oleh Buyut Udin. Sejak tahun 1970 daerah tersebut telah menjadi RW XI Gading.

c. Kependudukan.

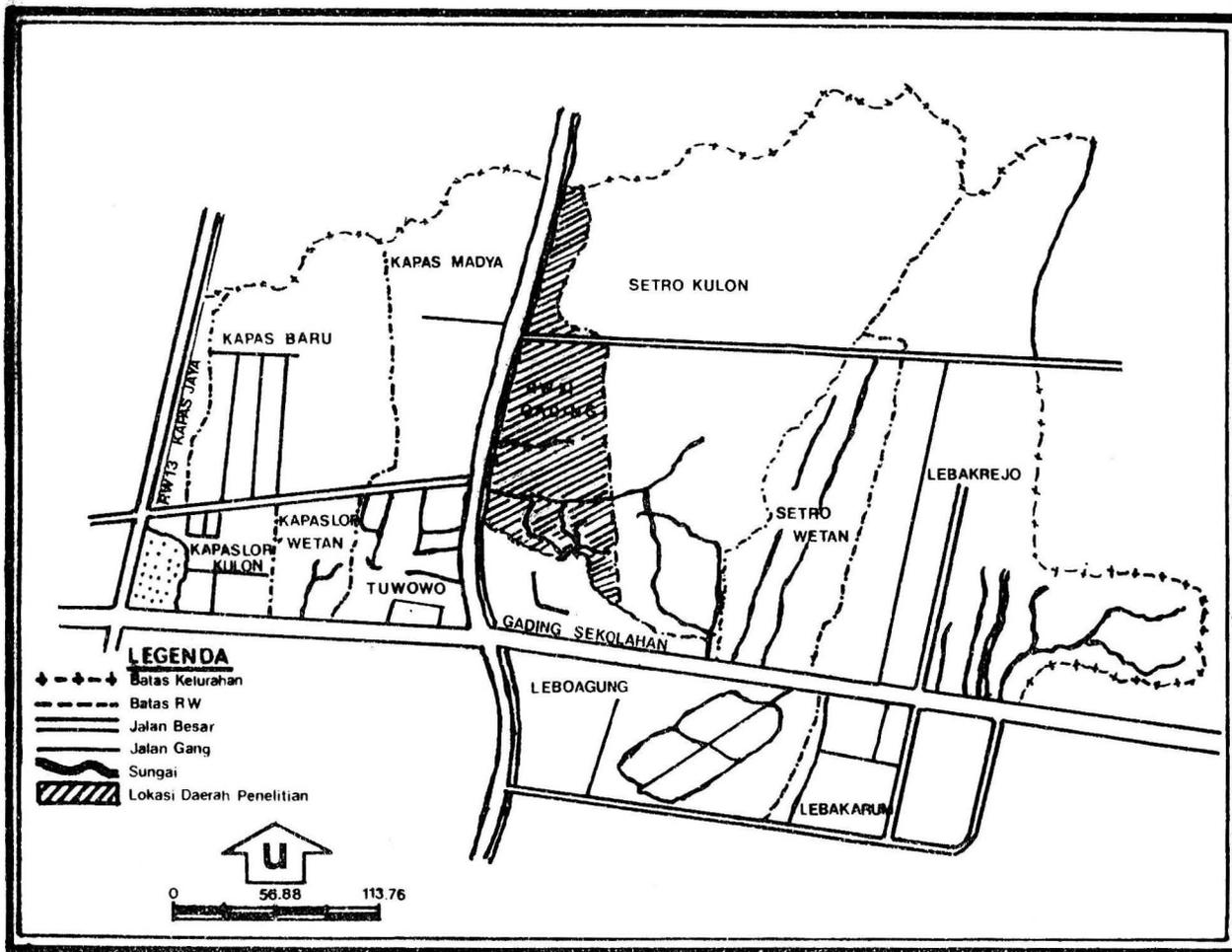
Jumlah penduduk Kampung Gading pada tahun 1981 berjumlah 2.452 jiwa, terdiri atas 49,3% laki-laki dan 50,7% perempuan. Penduduk usia belum produktif (0-14 tahun) adalah 30%, penduduk usia produktif penuh (15-54 tahun) adalah 59,2%, dan penduduk usia tidak produktif (55 tahun lebih) adalah 10,6% (Tabel IV. 6). Seperti halnya di Kam-

pung Pandegiling, penduduk kampung ini tergolong penduduk tua (Lembaga Demografi FEUI, 1980:45).

Hampir semua penduduk kampung ini berkewarganegaraan Indonesia (99%). Sisanya adalah warga negara asing yang terdiri atas 25 orang. Pada awal tahun 1981 penduduk Kampung Gading berjumlah 2.332 jiwa dan pada akhir tahun itu juga menjadi 2.452 jiwa. Jumlah kelahiran pada tahun itu adalah 63 jiwa, sedangkan jumlah kematian 17 jiwa. Dengan demikian pertambahan penduduk alami adalah 46 jiwa. Sementara itu pertambahan penduduk berdasarkan mobilitas (datang dan pergi) adalah 60 jiwa. Secara keseluruhan pertambahan penduduk Kampung Gading pada akhir tahun 1981 berjumlah 106 jiwa atau sekitar 4,32% (Tabel IV. 7). Ini menunjukkan laju pertumbuhan penduduk yang amat cepat, dan terutama disebabkan karena mobilitas penduduk.

Seandainya 200 anak dari 500 anak usia 0—9 tahun berumur 7—9 tahun, maka penduduk Kampung Gading berusia 7 tahun ke atas adalah 2.152 jiwa dan jumlah anak belum sekolah atau 0—6 tahun adalah 300 anak (Tabel IV.6). Bila dikaitkan dengan Tabel IV.6 ternyata dari penduduk usia 0—6 tahun (300 anak) yang belum sekolah berjumlah 254 anak atau 1,8% dari golongan usia itu sudah sekolah. Dari keseluruhan penduduk usia 7 tahun keatas yang tidak sekolah (buta huruf yang sebenarnya) dan yang tidak tamat SD mencapai 15,1% (Tabel IV.8). Sementara itu penduduk tamat SD (kategori tamat SD dan tidak tamat SMTP dalam Tabel IV.8) adalah 53,7%. Jadi penduduk usia 7 ke atas yang tidak sekolah, tidak tamat SD dan tamat SD mencapai 68,8%. Penduduk yang tamat SMTP adalah 5,28% dan tamatan akademi/perguruan tinggi adalah 1,37%.

Penduduk yang hidupnya bertumpu pada penghasilan sebagai pegawai negeri/ABRI adalah 7,39%. Sementara itu kelompok pengusaha/pedagang, buruh adalah 19,75%. Selebihnya yaitu 27,75% adalah penduduk yang hidupnya bertumpu pada kegiatan ekonomi informal (Tabel IV.9). Berdasarkan Tabel IV.9 terlihat adanya kelompok penduduk yang tidak bekerja mencapai 20%. Mungkin di dalamnya termasuk juga kelompok penduduk yang sudah pensiun. Namun demikian persentase tersebut cukup memberi gambaran suram tentang kehidupan lebih dari separuh penduduk Kampung Gading. Perlu dikemukakan di sini bahwa penduduk usia produktif (15—54 tahun) mencapai 59,2%.



Peta 6 KELURAHAN GADING
 Sumber : Kantor Kelurahan Gading, 1980

Sebagaimana di Kodya Surabaya, sebagian besar (82%) penduduk Kampung Gading menganut agama Islam. Selebihnya terdiri atas penganut agama Katolik (12%) dan Protestan (6%).

d. Administrasi dan Pemerintahan.

Kampung Gading termasuk lingkungan Kelurahan Gading, Kecamatan Tambaksari, wilayah pembantu Walikota Surabaya Timur, Kotamadya Surabaya. Kampung ini terdiri atas delapan RT. Setiap RW diketuai oleh ketua RW dibantu oleh seorang sekretaris dan beberapa staf. Demikian juga setiap RT diketuai oleh seorang ketua RT yang dibantu oleh seorang sekretaris RT dengan beberapa staf. Baik ketua RW maupun RT serta anggota staf bukanlah pegawai negeri oleh karena itu mereka tidak menerima gaji. Kenyataannya jabatan ini merupakan pengabdian. Menurut peraturan yang berlaku, sekurang-kurangnya harus ada 20 kepala keluarga untuk menjadi sebuah RT.

3. Kondisi Fisik Kampung.

a. Kondisi Jalan, Selokan, Pembuangan Air Kotor, Sampah, Air Bersih, Udara, Kebisingan, dan Perumahan.

Jalan yang terdapat di Kampung Gading ada tiga macam, yaitu jalan aspal yang melalui Kampung Gading sepanjang 1 km dengan lebar 6 m dan tergolong jalan kelas tiga. Jalan aspal ini menghubungkan Jalan Kenjeran ke arah utara melewati Kampung Gading menuju Desa Kedungcowek. Jalan kampung terdiri atas beton yang terdapat di lima RT (IV, V, VI, VII, dan VIII) sepanjang 250 m dengan lebar 2 m. Di tiga RT lainnya masih berupa jalan tanah sepanjang 400 m dengan lebar 2,5 m.

Selokan utama sebagai tempat pembuangan air kotor dari rumah-rumah tangga belum dibeton. Sebagian (50%) penduduk Kampung Gading membuang dan membakar sampah di halaman rumah sendiri, dan sebagian lagi (36%) sudah memiliki tempat sampah khusus serta 14% responden membuang sampah ke tempat pembuangan sampah umum.

Kebutuhan air bersih bagi penduduk, sebagian besar dipenuhi dari sumur (86%), yakni 84% sumur timba dan 22% sumur pompa milik sendiri. Masih sebagian kecil (7%) penduduk menggunakan sumur umum dan 7% lagi sudah memanfaatkan air dari PAM. Keadaan udara cukup

baik dan segar, sedangkan kebisingan udara juga masih kurang. Hal ini disebabkan karena lokasi kampung berada di pinggiran kota.

Ditinjau dari kondisi perumahan, sebagian besar (70%) merupakan rumah darurat dan 30% merupakan rumah semi permanen dan permanen (Peta 7). Selanjutnya, mengenai luas bangunan rumah, 31% kurang dari 40 m², di antaranya (7%) kurang dari 20 m². Selebihnya yaitu 69% mempunyai luas bangunan lebih dari 40 m², bahkan 36%nya memiliki luas lebih dari 75 m².

Sebagian besar rumah itu berlantai ubin atau semen dan beberapa (14%) masih berlantai tanah. Hampir semua rumah di Kampung Gading memiliki halaman yang luasnya bervariasi. Beberapa (22%) mempunyai halaman kurang dari 2 m² dan kebanyakan mempunyai luas halaman antara 2–10 m², yakni sebesar 43% responden. Umumnya halaman mereka berpagar dan bahannya ada yang dari bambu, kayu, tembok atau besi. Mayoritas berpagar bambu atau kayu. Dalam hal pemilikan, hampir semua rumah (93%) berstatus milik sendiri. Sisanya merupakan sewaan atau kontrakan. Lampu minyak masih banyak digunakan untuk penerangan di malam hari.

b. Kondisi Tempat Berkumpul, Kegiatan Sosial, dan Tempat bermain Anak-anak.

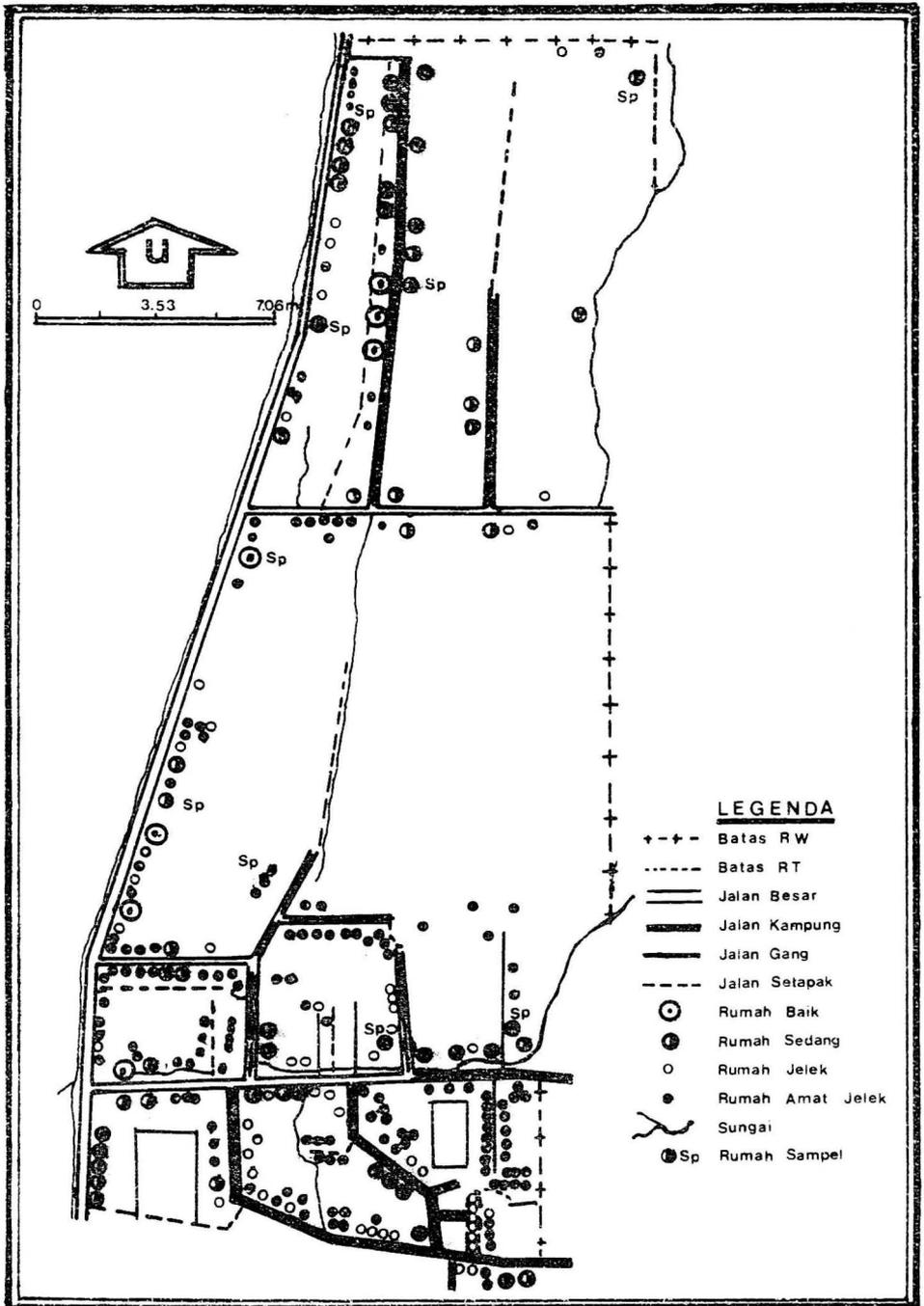
Tempat berkumpul warga Kampung Gading yang resmi adalah Balai RW itu dipergunakan oleh ketua RW dan stafnya dalam melaksanakan kegiatan administrasi dan kegiatan penerangan serta kegiatan sosial warga

Kondisi balai RW tersebut dapat dikatakan baik karena gedungnya berdinding tembok, beratap genteng walau tidak begitu luas, yakni 24 m². Tempat bermain anak-anak secara khusus tidak ada. Pada umumnya anak-anak bermain di halaman atau jalan gang/kampung yang sebenarnya kurang aman bagi mereka.

4. Kehidupan Ekonomi.

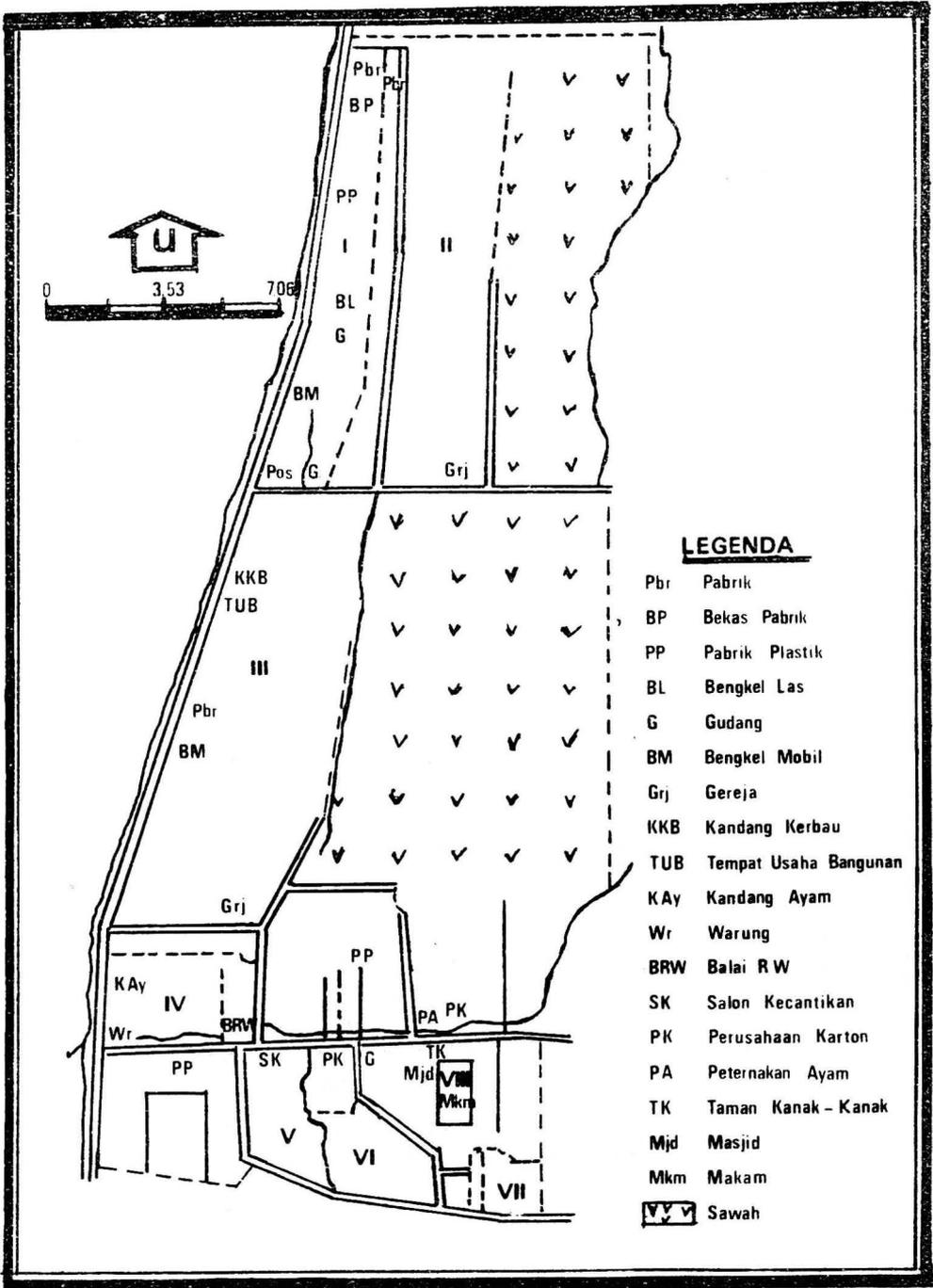
Kehidupan ekonomi penduduk Kampung Gading umumnya belum begitu baik. Belum semua penduduk dapat memenuhi segala keperluan sehari-hari secara wajar.

Mata pencaharian penduduk pada umumnya sebagai buruh atau karyawan swasta. Penghasilan penduduk kampung ini hanya cukup



Peta 7 : **RUMAH DI RW XI GADING**

Sumber : Kantor Kelurahan Gading, 1980 dan Pengamatan 1982



Peta 8 **BANGUNAN PENTING DI RW XI GADING**

Sumber: Kantor Kelurahan Gading 1980 dan Pengamatan 1982

untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang dalam tingkat yang cukup sederhana. Agar supaya penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, umumnya mereka berbelanja ke pasar yang harganya relatif murah. Sementara itu pembelian barang rumah tangga mereka lakukan bayaran angsuran.

Kecenderungan penduduk untuk hidup boros cukup kelihatan, misalnya suka pesta dan suka minum minuman keras. Kalau ada pesta hajat, umumnya undangan diwajibkan menyumbang meskipun sifatnya sukarela (dalam bahasa setempat disebut "buwuh"). Jumlah sumbangan dicatat oleh panitia khusus dengan maksud supaya si penerima sumbangan, kelak bergantian memberi sumbangan bila si penyumbang mempunyai hajatan. Pada pesta semacam itu umumnya dihidangkan minuman keras di samping makan-minum lain. Akan tetapi untuk minuman keras, bagi si peminum diharuskan membayar. Mabuk-mabukan sering terjadi, sehingga menimbulkan keributan.

5. Kehidupan Sosial.

Hubungan sosial di antara penduduk Kampung Gading cukup baik. Hal ini nampak pada taraf pengenalan antara warga. Sebagian besar penduduk Kampung Gading saling mengenal, pengenalan terhadap warga satu RT lebih akrab daripada dengan luar RT.

Hubungan tolong menolong antara warga Kampung Gading Umumnya tidak hanya terbatas pada kepentingan bersama saja tetapi juga kepentingan pribadi. Saling menolong untuk kepentingan bersama, seperti membersihkan kampung, memperbaiki jalan dan menjaga keamanan bersama.

Persengketaan di antara sesama warga umumnya disebabkan masalah anak ataupun keributan tidak pada waktunya. Semua itu dapat diselesaikan secara kekeluargaan baik secara langsung maupun dengan bantuan orang lain seperti ketua RT/RW atau tokoh masyarakat setempat. Tetangga tetap diperkenankan untuk menasehati anak bila perlu atau melaporkan kenakalan anak pada orang tua yang bersangkutan.

Kebiasaan berbincang (ngobrol) antartetangga masih sering dilakukan. Hal-hal yang diperbincangkan jarang menyinggung masalah pribadi orang lain apalagi tetangga, tetapi lebih banyak tentang pengalaman pribadi, pekerjaan, atau tokoh-tokoh masyarakat. Perbincangan antar-

tetangga pada umumnya menggunakan bahasa Jawa dan ada pula sebagian kecil menggunakan bahasa Indonesia. Dalam pergaulan dengan tetangga, mereka lebih akrab dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Tempat berbincang-bincang ini biasanya dilaksanakan di rumah sendiri, atau di rumah tetangga. Hubungan antartetangga yang demikian akrab juga terlihat dalam bentuk perkumpulan arisan yang biasanya diikuti oleh para ibu rumah tangga.

6. Pola Kehidupan Beragama.

Sebagaimana dinyatakan di depan, semua agama ada penganutnya di Kampung Gading walaupun sebagian besar menganut agama Islam. Pada umumnya penduduk kampung menjalankan ibadah di rumah masing-masing. Hanya pada hari-hari tertentu, mereka beribadah ke rumah ibadah, seperti setiap Jum'at umat Islam ke mesjid dan umat Kristen ke gereja.

Sebagian besar penduduk memiliki peralatan untuk ibadah pokok, umumnya lengkap termasuk kitab suci. Walaupun frekuensinya tidak tertentu, para orang tua berusaha supaya anaknya bisa membaca kitab suci. Bagi umat Islam kadang-kadang anaknya dikirim ke guru mengaji sedang pada umat Kristen ke sekolah minggu.

Walaupun penduduk kampung sudah menganut agama tertentu, sebagian kecil masih percaya akan adanya kekuatan dari makhluk gaib di luar ajaran agama. Mereka ini pada saat-saat tertentu memberi sesajian supaya tidak mendapat gangguan dan terhindar dari mala petaka.

Pengaruh keyakinan agama di kampung ini kurang kuat. Di kampung ini tidak terdapat warga yang dapat diandalkan sebagai tokoh agama yang kuat dan berpengaruh. Kegiatan tokoh agama terbatas pada kegiatan keagamaan saja. Pola kepemimpinan dalam kampung tetap masih di tangan kepemimpinan formal, seperti ketua RT/RW atau lebih meluas lagi lurah dan camat.

7. Keluarga.

Uraian tentang "Keluarga" lebih dititikberatkan pada informasi dari responden. Responden di Kampung Gading setelah terpilih ternyata berdasarkan namanya terdiri atas beberapa suku bangsa, walaupun sebagian besar adalah orang dari Jawa.

a. Kondisi Rumah Tempat Tinggal.

Hampir semua responden (90%) menempati rumah tunggal dan yang lain (10%) menempati bagian dari rumah tunggal. Bangunan rumah tunggal ini 79% merupakan rumah tapas tanah (langsung di atas tanah) dan selebihnya merupakan rumah panggung. Hanya sebagian saja rumah-rumah di kampung ini ber dinding anyaman bambu (*gedeg*) atau papan masing-masing 14%. Sebagian besar (65%) sudah ber dinding tembok dan yang ber dinding separuh tembok 7%. Rumah-rumah yang ber dinding *gedeg* atau papan umumnya berlantai semen dan beberapa masih berlantai tanah. Rumah yang ber dinding tembok atau setengah tembok umumnya berlantai ubin, bahkan ada satu-dua rumah yang berlantai teraso.

Perumahan di Kampung Gading tidak sepadat seperti perumahan kampung di pusat kota. Di sana-sini masih terlihat adanya tanah-tanah kosong yang belum ada rumahnya. Di samping itu juga masih terlihat adanya petak-petak sawah. Kebanyakan rumah responden (65%) mempunyai luas lebih dari 40 m² dan hanya sebagian kecil (35%) saja yang rumahnya kurang dari 40 m². Jumlah ruang pada rumah mereka, sebagian besar (65%) mempunyai kamar/ruang tiga buah, selain itu 14% mempunyai empat kamar, yang mempunyai enam atau lebih sebesar 14%, dan hanya sebagian kecil (7%) yang mempunyai dua buah kamar.

Semua responden di rumahnya mempunyai kursi tamu yang di tempatkan pada ruangan khusus untuk menerima tamu. Lebih dari separuh responden sudah memiliki mesin jahit, televisi, dan sepeda di rumahnya. Kebanyakan dari rumah responden sudah mempunyai kamar mandi dan jamban sendiri (65%), sedang sisanya menggunakan kamar mandi/jamban umum (28%), serta menggunakan bersama dengan keluarga lain (7%).

Hampir semua rumah responden ada halamannya, sehingga tidak sulit mencari tempat bermain anak-anaknya. Dalam hal pemilikan tanah dan rumah, kebanyakan (57%) adalah milik sendiri. Selain itu juga masih ada yang menyewa dari orang lain (7%) atau yang lain-lain (36%). Hampir semua (86%) responden mendapatkan air bersih dari sumur, baik sumur biasa maupun pompa. Kebanyakan responden (57%) pada malam hari sudah memiliki penerangan dari PLN, dan sisanya (43%) masih menggunakan penerangan dengan lampu minyak tanah.

b. Mata Pencaharian, Tingkat Pendapatan, dan Biaya Hidup.

Umumnya responden bekerja sebagai buruh atau karyawan swasta.

Sebagian besar (71%) dari mereka berpenghasilan kurang dari Rp. 60.000 setiap bulannya, sedangkan yang lain berpenghasilan lebih dari Rp. 60.000 setiap bulan (29%). Dengan penghasilan kurang dari Rp. 60.000 setiap bulan sebenarnya sungguh berat untuk dapat menghidupi keluarganya yang terdiri dari lima sampai enam orang.

Meskipun demikian hanya ada 36% responden yang menyatakan penghasilannya kurang atau sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini berarti yang berpenghasilan Rp. 40.000 atau lebih sudah dianggap mencukupi kebutuhan hidupnya (64%).

Dalam hal pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan, sebagian besar (86%) responden sudah mengatakan cukup, malahan mereka yang berpenghasilan lebih dari Rp. 90.000 mengatakan lebih dari cukup. Khusus dalam hal pemenuhan kebutuhan akan pangan dan sandang ini 14% yang menyatakan kurang dan sangat kurang.

Untuk mengatasi kekurangan biaya hidup umumnya mereka minta bantuan kepada kerabatnya dengan cara berhutang. Sebaliknya apabila penghasilannya lebih dari cukup, umumnya mereka mengatakan bahwa kelebihan tersebut disimpan sebagai tabungan untuk memperbaiki rumah dan sebagainya.

Sebagian besar (64%) responden menyatakan perlunya menyediakan biaya khusus, misalnya untuk pendidikan anak, membantu famili, keperluan sosial dan keagamaan. Sisanya (36%) tidak mempunyai pengeluaran biaya khusus.

Setiap rumah tangga yang terdiri atas 5—6 orang dengan penghasilan tersebut terasa sangat berat untuk dapat mencukupi kebutuhan. Ditambah lagi dengan adanya biaya-biaya khusus yang harus mereka sediakan, misalnya untuk biaya sekolah, pesta, famili, keagamaan, dan sebagainya. Untuk memenuhi keperluan sehari-hari umumnya mereka berbelanja ke pasar, ke warung-warung yang terdekat, ataupun ke pedagang-pedagang penjaja.

e. Besarnya rumah tangga.

Dalam ke 14 rumah tangga responden terdapat 81 jiwa. Dengan demikian setiap rumah tangga dihuni oleh sekitar lima sampai enam orang dan ternyata lebih kecil dibandingkan dengan Kampung Pandegiling. Ke 81 orang itu terdiri atas 41% laki-laki dan 59% perempuan. Rumah

tangga umumnya terdiri dari suami (ayah), sebagai kepala rumah tangga kemudian ibu (isteri), dan anak-anaknya yang belum berkeluarga. Di samping itu ada beberapa rumah tangga yang diikuti oleh kerabat lain, seperti ayah/ibu mertua, dan keponakan.

Dari 14 rumah tangga responden, tercatat ada 20 orang (25%) yang bekerja dan seorang yang pensiunan. Ini berarti dari suatu rumah tangga selain ayah sebagai Kepala rumah tangga yang bekerja, juga ada anggota keluarga lainnya yang bekerja baik anaknya yang sudah dewasa tetapi belum menikah, maupun keponakan.

d. Stabilitas Hubungan Perkawinan.

Dari ke-14 orang responden yang berstatus kawin yang pertama adalah 10 orang atau 71%. Sisanya (4 responden) memiliki status perkawinan yang kedua. Adapun penyebab perceraian mereka ini, 2 orang karena cerai mati dan 2 orang lagi karena mengalami ketidakserasian dengan pasangan terdahulu.

Dengan adanya persentase perceraian hidup sebesar 14,5% memungkinkan gejala ke arah kekurangstabilan hubungan perkawinan.

e. Pola Hubungan Kekeluargaan.

Sebagian dari responden (57%) mempunyai pandangan bahwa anak-anaknya harus patuh dan hormat terhadap orang tua, sedangkan responden yang lain berpendapat bahwa anak-anak harus mempunyai sikap sendiri setelah mendengarkan pandangan-pandangan dari orang tuanya (36%). Sisanya tidak memberikan jawaban (7%). Kalau suatu saat mereka sebagai orang tua menghadapi masalah tentang anak-anaknya, sebagian besar (65%) responden menyatakan bahwa masalah-masalah tersebut harus mereka hadapi dan dipecahkan bersama antara suami (ayah) dan isteri (ibu). Ada pula yang menyatakan bahwa masalah tersebut cukup dihadapi oleh ayah saja (14%), sedangkan sisanya berpendapat bahwa masalah tersebut, mula-mula harus ditangani ibu, baru kemudian kalau perlu ditangani ayah (14%), ataupun sebaliknya (7%).

Kalau ada kesulitan keuangan dalam rumah tangga sebagian besar (79%) responden mengatakan, bahwa kesulitan tersebut adalah tanggung jawab suami isteri bersama-sama. Sebagian responden mengatakan bahwa kesulitan tersebut merupakan tanggungjawab ayah/suami (21%). Bila kita perhatikan uraian tersebut, maka nampak bahwa pola hubungan

keluarga pada umumnya terletak pada tanggung jawab orang tua tetapi lebih banyak merupakan bebas tugas ibu daripada ayah.

Dalam waktu senggang hampir semua (93%) responden menyatakan suka berbincang-bincang santai dengan keluarganya, dan lainnya jarang melakukannya (7%). Pada umumnya hubungan antara anak-anak dengan ibunya lebih dekat dibandingkan dengan ayahnya. Hal ini mungkin disebabkan karena ibu umumnya senantiasa lebih banyak tinggal di rumah daripada ayah yang harus pergi bekerja.

f. Pendidikan Anak dan Peranan Tetangga.

Dalam hal pendidikan formal, kebanyakan (71%) responden menghendaki sekolah umum dengan tidak mengabaikan pendidikan keagamaan. Namun ada 22% responden yang menghendaki anaknya sekolah agama saja. Sebagian kecil (7%) responden hanya menyerahkan pada anak akan sekolah di mana. Sehubungan dengan pendidikan anak, 22% responden membiasakan anak-anak membantu pekerjaan orang tua di rumah. Umumnya anak lelaki membantu tugas ayah dan anak perempuan membantu tugas ibu. Hal ini disebabkan karena ketiadaan pembantu rumah, dan merupakan latihan bagi anak untuk bekerja dan bertanggung jawab. Sebagian besar orang tua tak mengharuskan anak membantu atau minta bantuan anak bila hal itu tidak mengganggu pekerjaan (belajar) di rumah.

Sepuluh dari responden menyatakan bahwa anak-anaknya sering bermain dengan anak-anak tetangga, sebagian lagi menyatakan anaknya jarang atau hanya sekali-kali saja bermain dengan anak-anak tetangga (43%), sedang sisanya menyatakan bahwa anak-anaknya tidak pernah bermain dengan anak-anak tetangga (7%). Bila terjadi perkelahian di antara anak-anak responden dengan anak-anak tetangga, umumnya responden menyatakan bahwa tetangga boleh ikut campur dan menasehati anaknya atau memberikan informasi kepada responden.

Tempat bermain anak-anak umumnya di halaman rumah tetangga (50%), di halaman sendiri (29%), di lapangan atau tempat bermain di kampung (7%), dan akhirnya di jalan gang di depan rumah (7%).

g. Peran Serta Keluarga Dalam Perkumpulan.

Sebagian besar (86%) responden menyatakan pernah ikut dalam kegiatan RT atau RW. Sisanya (14%) menyatakan tidak pernah ikut sama sekali. Dari sejumlah responden yang mengikuti kegiatan tersebut, hanya

sekitar 30% yang selalu ikut aktif sedangkan yang lain hanya kadang-kadang saja.

Jenis kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan gotong-royong, kesenian, dan arisan. Kegiatan tersebut diikuti juga oleh anggota rumah tangga yang lain.

h. Prospek Kehidupan Di Masa Mendatang.

Sepuluh dari responden di Kampung Gading menyatakan telah puas dengan pekerjaannya sekarang, lainnya menyatakan kurang puas (36%) sedangkan 14% menyatakan tidak puas. Responden yang kurang dan tidak puas dengan pekerjaannya umumnya disebabkan karena penghasilannya belum dapat mencukupi kebutuhan. Sehingga mereka ini masih berusaha untuk mendapatkan kerja yang lebih baik daripada pekerjaan yang sekarang sedang dijalani. Pada umumnya responden tidak menginginkan anak-anaknya mempunyai pekerjaan yang sama dengan mereka. Sebagian besar (64%) responden mengharapkan agar anak-anaknya kelak dapat menjadi pegawai negeri, ABRI, guru, atau pegawai swasta. Sementara itu 36% responden mengharapkan anaknya kelak dapat menjadi pengusaha atau pedagang.

Sebagian besar (93%) responden berpendapat bahwa anak-anak mereka kalau sudah dewasa kelak dapat membantu kehidupan ekonomi orang tua, bahkan 22% di antaranya tidak hanya mengharapkan tetapi mengharuskan memberi bantuan. Hanya sebagian kecil (7%) responden yang menyatakan tidak mengharuskan anaknya membantu. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara anak dengan orang tua cukup dekat, walaupun tidak seerat seperti pada masyarakat di pedesaan.

8. Kesimpulan

Menurut penuturan penduduk, asal mulanya nama Kampung Gading adalah dari kata "gading" yaitu sejenis tumbuh-tumbuhan bunga yang banyak terdapat di daerah ini, jauh sebelum menjadi tempat pemukiman penduduk seperti sekarang ini. Jumlah penduduk di kampung ini tidak begitu padat seperti di Kampung Pandegiling dan penyebarannya tidak merata, yang terpadat di RT lama sedangkan di RT baru sekarang. Di kampung ini juga masih banyak terdapat tanah kosong dan persawahan, karena merupakan daerah baru dan berada di pinggiran Kotamadya Surabaya.

Pertambahan penduduk di kampung ini cukup tinggi dan umumnya disebabkan karena pendatang. Sebagian besar penduduk di daerah ini termasuk golongan usia produktif.

Kondisi jalan-jalan di kampung ini sebagian besar belum baik, karena masih banyak jalan tanah yang belum diperkeras. Selokan-selokan belum teratur dan banyak yang belum diperbaiki, sehingga aliran air sering terganggu. Sebagian besar air minum diambil dari sumur sehingga kebersihannya kurang diperhatikan.

Rumah-rumah penduduk umumnya sangat jelek dan merupakan rumah tunggal. Luas bangunan umumnya kurang dari 40 m² dan alat-alat rumah tangga yang dimiliki penduduk umumnya sederhana. Hampir semua rumah penduduk memiliki halaman yang sangat diperlukan anak-anaknya untuk tempat bermain. Sumber penerangan yang dipergunakan penduduk masih banyak yang menggunakan lampu minyak tanah.

Meskipun pendapatan penduduk rata-rata relatif rendah, namun masih ada penduduk mempunyai kecenderungan hidup boros, misalnya sering mengadakan pesta dengan mabuk-mabukan. Uangnya habis untuk membayar minuman keras.

Penduduk di kampung ini terdiri dari penduduk asli dan pendatang. Ada dua macam pola kepemimpinan di kampung ini, yaitu formal dan non formal. Yang formal adalah ketua RT, RW atau Lurah dengan stafnya. Untuk ketua RT dan RW mereka dipilih oleh rakyat. Yang termasuk pemimpin non formal adalah sangat terbatas, yaitu hanya tokoh-tokoh agama saja dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial tidak begitu kelihatan. Tampaknya peranan mereka hanya terbatas pada upacara-upacara agama saja.

Kegiatan gotong royong di antara penduduk berjalan cukup baik, tanpa membedakan suku dan agama. Dengan demikian toleransi keagamaan di kampung ini telah berjalan dengan sangat baik. Masih ada beberapa penduduk kampung, pada saat tertentu mengadakan sesajian kepada makhluk-makhluk gaib.

Struktur keluarga masyarakat di kampung ini umumnya terdiri dari suami/ayah, isteri/ibu, dan anak-anaknya yang belum kawin. Selain itu juga masih terdapat anggota keluarga yang lain seperti mertua dan keponakan. Seperti di Kampung Pandegiling, di kampung ini jumlah penduduk perempuan lebih besar daripada laki-laki.

Stabilitas hubungan perkawinan di kampung ini cukup mantap. Sebagian keluarga mereka sekarang ini berstatus perkawinan yang pertama kalinya. Walaupun demikian sudah nampak adanya gejala kawin cerai yang disebabkan karena ketidakserasian dengan pasangan terdahulu. Pola hubungan keluarga nampaknya cukup mantap. Orang tua menghendaki bahwa anak-anak harus patuh kepada mereka dan di dalam menghadapi berbagai masalah rumah tangga suami isteri bertanggung jawab bersama-sama. Secara umum, isteri lebih banyak berperan daripada suami dalam menghadapi berbagai masalah. Dalam hal-hal tertentu tetangga sekitar ikut pula berperan pada pendidikan anak, terutama dalam hal pendidikan etika.

Umumnya mereka menghendaki bahwa kelak anaknya tidak perlu mempunyai pekerjaan yang sama dengan pekerjaan sendiri sekarang dan sebagian besar mengharapkan anaknya kelak menjadi pegawai negeri atau ABRI. Hanya sebagian kecil saja mereka mengharapkan anaknya kelak menjadi pengusaha atau berwiraswasta. Setelah bekerja nanti umumnya orang tua mengharapkan anaknya dapat membantu ekonomi orang tuanya. Dengan demikian nampak adanya nilai kekeluargaan yang masih subur pula di dalam masyarakat, khususnya dekatnya hubungan antara orang tua dan anak.

TABEL IV. 1
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS
KELAMIN KAMPUNG PANDEGILING, 1981

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
0 - 4	307	316	623	11,80
5 - 9	294	311	605	11,46
10 - 14	328	326	654	12,38
15 - 19	299	308	607	11,50
20 - 24	230	267	497	9,41
25 - 29	203	204	407	7,71
30 - 34	181	171	352	6,66
35 - 39	172	222	394	7,46
40 - 44	151	137	288	5,46
45 - 49	109	100	209	3,95
50 - 54	119	103	222	4,21
55 - 59	78	80	158	3,00
60 - 64	78	80	158	3,00
64 +	31	75	106	2,01
J u m l a h	2.580	2.700	5.280	100,00

Sumber : Kantor RW VII Pandegiling, Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Tegalsari, 1982

Tabel IV. 2
JUMLAH KELAHIRAN, KEMATIAN PENDUDUK DATANG/PERGI
DI KAMPUNG PANDEGILING, 1981

BULAN	LAHIR	MATI	DATANG	PERGI	TAMBAH
Januari	38	5	104	113	26
Februari	35	7	63	73	18
Maret	42	12	131	97	64
April	45	12	67	136	36
Mei	65	3	99	89	72
Juni	29	5	97	52	69
Juli	28	8	35	99	44
Agustus	26	8	39	40	17
September	19	7	146	69	89
Oktober	28	6	104	88	38
November	26	2	35	53	6
Desember	26	1	43	40	28
J u m l a h	407	76	963	949	357

Sumber : Kantor RW VII Pandegiling, Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Tegalsari, 1982

TABEL IV. 3
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT KEWARGAAN NEGARA DI
KAMPUNG PANDEGILING, 1981

Kewargaan Negara	Jumlah	%
Warga Negara Indonesia	5.228	99,01
Warga Negara Asing Cina	51	0,97
Warga Negara Asing Belanda	1	0,02
J u m l a h	5.280	100,00

Sumber : Kantor RW VII Kampung Pandegiling, 1982

TABEL IV. 4
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN DI
RW VII KAMPUNG PANDEGILING, 1981

Jenis Pendidikan	Jumlah	%
Buta huruf	1.544	29,25
Tidak tamat SD	233	4,41
Tamat SD	1.719	32,55
Tidak tamat SMTP	138	2,62
Tamat SMTP	625	11,84
Tidak tamat SMTA	83	1,57
Tamat SMTA	662	12,53
Tidak tamat Akademi/Perguruan Tinggi	83	1,57
Tamat Akademi/Perguruan Tinggi.	193	3,66
J u m l a h	5.280	100,00

Sumber : Kantor RW VII Kampung Pandegiling, 1982

TABEL IV. 5
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN DI
KAMPUNG PANDEGILING, 1981

Jenis Mata Pencaharian	J u m l a h	%
Pegawai Negeri / ABRI	1.235	23,39
Pengusaha dan Pedagang	498	9,44
B u r u h	604	11,44
Pensiunan	159	3,01
Penganggur	168	3,18
Lain - lain	2.616	49,54
J u m l a h	5.280	100,00

Sumber : Kantor RW VII Kampung Pandegiling, 1982

TABEL IV. 6
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR JENIS
KELAMIN DI KAMPUNG GADING, 1981

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
0 - 4	79	81	160	6,53
5 - 9	168	172	340	13,88
10 - 14	115	120	235	9,58
15 - 19	187	184	371	15,13
20 - 24	102	104	206	8,40
25 - 29	78	85	163	6,64
30 - 34	87	91	178	7,27
35 - 39	77	78	155	6,33
40 - 44	67	71	138	5,63
45 - 49	62	63	125	5,08
50 - 54	60	62	122	4,93
55 - 59	52	55	107	4,38
60 - 64	43	45	88	3,60
65 +	32	32	64	2,62
J u m l a h	1.209	1.243	2.452	100,00

Sumber : Kantor RW VII Kampung Gading Kelurahan Gading, Ke-
camatan Tambaksari, 1982

TABEL IV. 7

PERKEMBANGAN PENDUDUK DI KAMPUNG GADING, 1978-1981

Tahun	Lahir	Mati	Migrasi Masuk	Pertambahan Penduduk	Jumlah Penduduk	%
1978	39	16	97	120	2.094	5,37
1979	44	13	87	118	2.214	5,33
1980	55	16	81	120	2.332	5,15
1981	63	17	60	106	2.452	4,32

Sumber : RW VII Kampung Gading Kelurahan Gading, Kecamatan Tambaksari, 1982.

TABEL IV. 8

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
DI KAMPUNG GADING, 1981

Jenis Pendidikan	Jumlah	%
Belum sekolah	254	23,36
Buta huruf	196	7,98
Tidak tamat SD	175	7,15
Tamat SD	1.200	48,94
Tidak tamat SMTP	117	4,77
Tamat SMTP	218	8,91
Tidak tamat SMTA	120	4,89
Tamat SMTA	129	5,28
Tidak tamat Akademi/Perguruan Tinggi	9	0,35
Tamat Akademi / Perguruan Tinggi	34	1,37
J u m l a h	2.452	100,00

Sumber : Kantor RW VII Kampung Gading Kelurahan Gading, Kecamatan Tambaksari, 1982

TABEL IV. 9
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
DI KAMPUNG GADING, 1981

Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
Belum bekerja	1.106	45,11
Pegawai Negeri	150	6,14
ABRI	31	1,25
Pengusaha	15	0,63
Pedagang	138	5,63
Petani	12	0,51
Tukang besi	30	1,21
Tukang kayu	11	0,47
Tukang batu	8	0,31
Buruh pabrik	331	13,49
S o p i r	15	0,59
K e r n e t	5	0,19
Pegawai perusahaan swasta	98	3,99
Pelayan toko	10	0,43
Tidak bekerja	492	20,05
J u m l a h	2.452	100,00

Sumber : Kantor RW VII Kampung Gading Kelurahan Gading, Kecamatan Tambaksari, 1982.

BAB V

KESIMPULAN

Wujud proses adaptasi sosial warga masyarakat di kedua kampung miskin di perkotaan, yaitu Kampung Pandegiling yang terdapat di pusat kota, dan Kampung Gading di pinggiran kota, kelihatannya tidak begitu ada perbedaan yang jelas. Berbagai macam kebiasaan hidup masyarakat hampir *sama atau sama*. Misalnya kebiasaan makan tiga kali sehari, memberi sumbangan kalau pesta, makan minum dalam pesta, minum-minuman keras, dan sebagainya. Umumnya kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan asli penduduk Surabaya yang diikuti oleh pendatang baru di kedua kampung tersebut. Dengan demikian pendatang baru di kedua kampung tersebut telah mengalami proses adaptasi sosial, dalam lingkungannya yang baru.

Kondisi lingkungan baik fisik dan sosial antara kedua kampung tersebut, sebagian besar menunjukkan kesamaan, meskipun di antaranya ada perbedaannya. Keduanya terletak di dataran rendah, tanahnya merupakan jenis endapan Kali Brantas, ketinggian tempatnya antara lima meter di atas permukaan laut.

Penduduk Kampung Pandegiling lebih padat dibandingkan penduduk di Kampung Gading dan penyebarannya lebih merata dibandingkan kampung Gading. Di Kampung Pandegiling tidak ada tanah kosong, sedangkan di Kampung Gading masih nampak ada karena merupakan daerah baru di pinggiran kota. Keadaan udara di Kampung Gading lebih segar dan tingkat kebisingan lebih rendah dibandingkan Kampung Pandegiling. Sarana jalan Kampung Pandegiling lebih baik dibandingkan Kampung Gading, karena Kampung Gading merupakan kampung baru dan banyak jalan yang belum diaspal. Keadaan selokan pembuang air di Pandegiling juga lebih baik dibandingkan Kampung Gading, sehingga jarang terjadi banjir.

Rumah penduduk di kedua kampung tersebut hampir sama, mayoritas dalam rumah yang jelek. Selain itu umumnya merupakan rumah tunggal, berukuran kecil, berkamar sekitar tiga buah, berlantai ubin atau semen, dan mempunyai kamar mandi dan WC sendiri. Rumah-rumah di Pandegiling tak mempunyai halaman, sedangkan di Gading masih cukup luas. Di Kampung Pandegiling ada petugas Dinas Kebersihan Kotamadya yang mengangkut sampah dari kampung ini, sedang di Gading tak ada. Sam-

pah di Kampung Gading dibakar atau dibuang di sekitar lingkungannya sendiri yang sering menimbulkan gangguan lingkungan. Dengan demikian di Pandegiling tingkat kesadaran penduduk dalam mengatur tata lingkungan lebih baik dibandingkan Kampung Gading.

Keadaan lingkungan tersebut kelihatannya tidak banyak pengaruhnya terhadap keadaan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan corak cara hidup penduduknya. Mata pencaharian penduduk di Kampung Pandegiling sebagian besar dari sektor informal dan dari pekerjaan yang semi tetap. Demikian pada keadaan di Kampung Gading, bahkan sebagian besar penduduk di kampung ini tidak atau belum bekerja. Penghasilan penduduk di kedua kampung ini sebagian besar masih rendah, dan hanya cukup untuk membeli pangan dan sandang saja. Keduanya termasuk kategori di bawah garis kemiskinan untuk daerah perkotaan.

Karena tingkat penghasilan yang relatif kecil tersebut, penduduk di kedua kampung ini bersikap hati-hati dalam mengatur pengeluarannya. Nampaknya mereka dipengaruhi oleh nilai efisiensi dan nilai rasional yang tinggi, di samping nilai tradisional yaitu eratnya hubungan kekeluargaan. Sikap hati-hati penduduk dalam mengatur pengeluaran tersebut diperbesar lagi, dengan adanya pengeluaran khusus untuk penyediaan dana pendidikan anak-anaknya, membantu sanak keluarganya, untuk keperluan-keperluan sosial, dan untuk peribadatan.

Penyediaan lapangan kerja baru di kampung ini sangat kurang, terbukti dari tingginya penduduk yang belum mendapatkan pekerjaan. Pola kehidupan sosial warga masyarakat di kedua kampung tersebut nampaknya berdasarkan perpaduan antara sistem nilai rasional dan sistem nilai tradisional. Hubungan sosial antara warga kampung cukup erat, tetapi di Kampung Gading lebih erat dibandingkan di Kampung Pandegiling. Mereka saling mengenal dan juga saling terlibat dalam hubungan tolong-menolong. Hubungan tolong-menolong tersebut kelihatan pada pesta, upacara *perhelatan*, pada saat kematian, pencurian atau perampokan, dan kekurangan uang.

Dalam mengatasi masalah kekurangan uang umumnya warga masyarakat di Kampung Pandegiling lebih menyukai minta bantuan kepada atasannya di mana mereka bekerja. Sementara itu warga di Kampung Gading lebih menyukai minta bantuan kepada sanak keluarga dan tetangganya. Dengan demikian dapat dilihat bahwa hubungan kekerabatan

di Kampung Gading lebih erat dibandingkan dengan di Kampung Pandegiling. Dalam hubungan ini nampak adanya hubungan yang erat di daerah pinggiran kota antara pendatang baru dengan keadaan tradisi di tempat asal. Nilai eratnya hubungan kekerabatan daerah pedesaan yang dibawa oleh para pendatang baru di Kampung Gading masih tampak belum mengalami perubahan.

Persaingan dan konflik sosial di antara warga masyarakat di kedua kampung tersebut jarang terjadi. Kalaupun ada umumnya disebabkan oleh masalah-masalah kecil dan penyelesaiannya dilakukan secara musyawarah dan kekeluargaan. Peranan Ketua RW dan RT dalam menangani masalah ini cukup besar.

Sosialisasi anak di kedua kampung tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua dan keluarganya sendiri, tetapi juga dipengaruhi masyarakat sekitarnya. Perbincangan antarwarga kampung masih mempunyai nilai sebagai media komunikasi. Nilai negatif daripada perbincangan yang juga dinamakan pergunjangan/gossip boleh dikatakan tidak ada. Topik perbincangan hanya terbatas kepada pengalaman pribadi, masalah pekerjaan, apabila ada tetangga yang membeli barang-barang baru, dan tokoh-tokoh masyarakat.

Pola kepemimpinan yang ada di kedua kampung tersebut sebagian besar merupakan kepemimpinan formal. Sedangkan untuk kepemimpinan informal hanya terbatas pada masalah-masalah agama saja. Pola kepemimpinan di kampung ini dipengaruhi oleh sistem nilai yang rasional. Pemilihan pimpinan formal didasarkan atas nilai demokrasi Pancasila yang berintikan musyawarah dan mufakat. Sedang untuk pimpinan informal tumbuh dengan sendirinya, karena kelebihan individual dalam bidang keagamaan.

Pengaruh kepemimpinan informal kurang begitu menonjol, kecuali hanya pada bidang keagamaan. Sedang untuk pemimpin formal lebih dominan, misalnya dalam hal kegiatan sosial, administrasi pemerintahan, ketertiban kampung, dan sebagainya. Di Kampung Gading pengaruh pemimpin lebih luas lagi hingga meliputi masalah ekonomi, keagamaan, dan sebagainya. Struktur pimpinan kampung di Gading disusun berdasarkan komposisi penduduk asli dan pendatang baru, sehingga lebih demokratis.

Pola kehidupan sosial warga masyarakat di Kampung Pandegiling dan Kampung Gading nampaknya masih dipengaruhi oleh nilai-nilai so-

sial-budaya, agama, dan logika yang rasional. Tingkah laku dan sikap sosial warga masyarakat masih sesuai dengan norma-norma agama dan adat-istiadat. Kedudukan dan status sosial seseorang di kedua kampung tersebut tergantung dari amal dan budi pekertinya yang baik, dan tidak dari kekayaan dan kedudukan status sosialnya (jabatannya).

Bahasa pergaulan sehari-hari di kedua kampung tersebut adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Mereka juga menghormati tetangganya yang mempunyai adat kebiasaan, bahasa, dan agama yang lain dengan dirinya sendiri, bahkan di antara mereka ada usaha untuk mengenalnya. Selain itu mereka juga menyetujui kalau terjadi perkawinan dengan orang lain yang berbeda suku dan agamanya. Dengan demikian rasa kesatuan dan persatuan bangsa (nasionalisme) telah hidup subur dan membudaya di hati masyarakat di kedua kampung tersebut.

Para remaja umumnya masih bersikap menghormati pada orang tua, dan ini merupakan nilai tradisional yang luhur untuk dibina terus. Kegiatan warga kampung seperti gotong royong, arisan, olah raga, dan sebagainya masih sering kali dilaksanakan. Hampir seluruh warga masyarakat ikut berperan serta. Hal ini membuktikan bahwa rasa sosial di kedua kampung ini masih cukup mantap, dan sifat individualisme belum begitu tampak.

Pola kehidupan beragama warga masyarakat di Kampung Gading lebih mantap dibandingkan Kampung Pandegiling. Hal ini terbukti bahwa mereka yang membaca kitab suci dan dapat mengajarkan kitab suci kepada anak-anaknya di Kampung Gading lebih banyak dibandingkan Kampung Pandegiling. Demikian juga benda-benda keagamaan yang dimiliki penduduk Kampung Gading lebih lengkap dibandingkan yang dimiliki penduduk Kampung Pandegiling. Tempat-tempat ibadah di Gading mampu didirikan atas dasar kerjasama antarpenduduk yang dikoordinir oleh ketua RW setempat. Kerukunan antarumat beragama di kedua kampung tersebut sama baiknya. Secara garis besarnya dapat dikatakan bahwa keyakinan agama hampir tidak tampak pengaruhnya terhadap pola kepemimpinan dan kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Andaikata ada pengaruhnya hanya terbatas kepada upacara-upacara yang bersifat keagamaan saja.

Struktur rumah tangga penduduk di kedua kampung tersebut pada umumnya sama. Anggota rumah tangga rata-rata di Pandegiling antara 6—7 orang, sedang di Gading antara 5—6 orang. Pada umumnya ke-

luarga terdiri dari ayah/suami, ibu/isteri, dan anak-anak yang belum kawin sebagai keluarga inti. Di samping itu juga masih terdapat anggota keluarga yang lain seperti ayah/ibu mertua, keponakan, dan anggota famili yang lain. Tanggung jawab keluarga sebagian besar merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan isteri.

Setiap keluarga umumnya menempati rumah tunggal yang sempit dan jelek keadaannya. Mata pencaharian pada umumnya dari sektor informal dan dari mata pencaharian semi tetap. Bahkan untuk Kampung Gading banyak warga masyarakat yang tidak atau belum bekerja.

Umumnya status perkawinan yang dimiliki oleh sebagian besar pasangan responden di kedua kampung sampel adalah perkawinan yang pertama. Mereka yang berstatus perkawinan kedua atau ketiga selain disebabkan karena perceraian alami (salah satu pasangannya meninggal dunia) juga disebabkan karena cerai hidup. Berarti di kalangan mereka terdapat ketidakserasian antara kedua pasangan suami-isteri sehingga terjadi perceraian. Walaupun persentase perceraian hidup masih kurang dari 15% namun sudah nampak adanya kawin cerai hidup. Hal ini akan mengurangi kestabilan kehidupan perkawinan di kalangan penduduk kampung.

Proses sosialisasi anak dengan sendirinya juga akan dipengaruhi akan kestabilan kehidupan perkawinan. Kelengkapan orang tua dengan ketidaklengkapan orang tua (ayah-ibu) akan juga ikut mempengaruhi kepribadian anak dan dalam proses sosialisasi. Proses sosialisasi anak tidak hanya dipengaruhi oleh kehidupan di kalangan anggota suatu rumah tangga, tetapi akan dipengaruhi pula oleh lingkungan masyarakat sekitar, yaitu tetangga, teman bermain, dan teman sekolah.

Kehidupan antara sesama warga kampung yang berlandaskan saling menolong dan gotong royong masih nampak di kalangan masyarakat kampung. Hanya agak berbeda kondisinya antara masyarakat di pusat kota dan pinggiran kota. Kehidupan saling menolong dan gotong-royong di kampung pusat kota sudah nampak gejala ke arah ke kehidupan individu. Frekuensi kegiatan gotong royong di kampung pusat kota hanya terlihat pada saat-saat tertentu dengan pengerahan dari pimpinan formal dalam hal ini ketua RT/RW. Sebaliknya kegiatan yang semacam itu di kampung pinggiran kota selain digerakkan oleh pimpinan formal untuk kepentingan umum, masih nampak ada atas inisiatif penduduk

sendiri dengan kelompoknya, seperti perbaikan rumah dan perbaikan selokan, serta kebersihan sekitar rumah.

Berkaitan dengan jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan setiap bulan umumnya penduduk sudah merasa puas dengan pekerjaan yang dilakukan sekarang. Walaupun sebenarnya rata-rata pendapatan mereka belum dapat untuk mencukupi kebutuhan keluarga secara wajar. Namun demikian ada sebagian penduduk yang merasa belum/tidak puas dengan pekerjaannya sekarang karena penghasilannya kurang mencukupi kebutuhan keluarga. Rata-rata pendapatan penduduk hanya dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan sandang saja. Padahal responden masih harus mengeluarkan biaya khusus seperti untuk pendidikan anak, peribadatan, dan keperluan sosial. Nampak di sini usaha penduduk untuk menutup kebutuhan adalah dengan meminta bantuan pada atasan di mana ia bekerja (warga kampung pusat kota) dan meminjam pada kerabat dekat (warga kampung pinggiran kota). Dengan demikian sudah ada gejala meminjam uang atau kebutuhan lain untuk memenuhi kekurangan kebutuhan dalam keluarga.

Berkaitan dengan pola kehidupan para responden yang sekarang, umumnya para responden menghendaki peningkatan hidup di masa mendatang. Oleh sebab itu mereka berusaha menyekolahkan anaknya sesuai dengan kemampuan dengan harapan kelak anak-anaknya dapat mendapatkan lapangan kerja lebih baik dari apa yang mereka kerjakan sekarang. Kebanyakan penduduk menaruh harapan kelak pada anaknya sudah bekerja dapat membantu perekonomian keluarga. Namun ada beberapa penduduk yang tidak mengharuskan anak membantu perekonomian keluarga, semua itu terserah pada kebijaksanaan anak itu sendiri. Dalam menunjang pendidikan moral, di samping sekolah umum anak-anak diharuskan belajar agama, baik diajarkan oleh responden itu sendiri di rumah atau melalui pendidikan nonformal yang ada di kampung, seperti pengajian bagi umat Islam, sekolah minggu/perkumpulan doa bagi umat Kristen. Walau dalam kondisi kemiskinan namun pendidikan agama tidak terabaikan. Meskipun demikian masih ada sejumlah kecil penduduk yang masih percaya pada kekuatan/makhluk gaib. Mereka ini pada saat tertentu masih mengadakan sesajian dengan tujuan menolak bala dan supaya mendapatkan keselamatan. Nampaknya kepercayaan tersebut makin hari makin menipis dan kurang diajarkan pada anak-anaknya.

Akhirnya dapatlah dikemukakan di sini bahwa wujud proses adaptasi sosial di kampung miskin di daerah Kotamadya Surabaya dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial dan ekonomi, keagamaan, dan pola pemikiran penduduk itu sendiri dalam hal ini berkaitan pula dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang mereka miliki. Karena keterbatasan pemilikan pendidikan dan keterampilan inilah yang menyebabkan penduduk memilih tempat tinggal (pemukiman) berlingkungan relatif rendah dan kurang memadai. Sehingga pola kehidupan mereka disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing. Kebiasaan saling menolong dan gotong-royong sesama warga yang diwarisi sejak nenek moyang mereka mempererat hubungan antara sesama warga kampung. Penduduk pendatang yang kemudian menetap di sana rupanya tidak mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan tempatnya yang baru.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alip Santosudarmo dan Tukiran. 1978. *Teknik Demografi*. Penataran Dosen IKIP, FIP dan Fakultas Keguruan Universitas se Indonesia Dalam Rangka Mendukung Program Doktor di IKIP Yogyakarta
- Andre Bayo Ala. 1981. "Definisi Kemiskinan." dalam Andre Bayo Ala, (Ed.), *Kemiskinan Dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Liberty. Yogyakarta.
- Astrid S. Susanto. 1981. "Kemiskinan di Tingkat Pedesaan." dalam *Temu Karya Kesempatan Kerja, Kemiskinan dan Mobilitas Penduduk di Daerah Pedesaan*. Leknas—LIPI. Jakarta.
- Bagian Pemerintahan Pada Kantor Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surabaya. 1980. *Data Monografi Kota Madya Daerah Tingkat II Surabaya*. Surabaya.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Tingkat I Propinsi Jawa Timur. 1982. *Jawa Timur Membangun Dalam Pelita III*. Surabaya.
- Bemmelen, R.W. van. 1949. *The Geology of Indonesia*. Vol. IA, Government Printing Office. The Hague.
- Harun Zain. 1981. "Ceramah Umum Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi," dalam *Temu Karya Kesempatan Kerja, Kemiskinan dan Mobilitas Penduduk di Daerah Pedesaan*. Leknas—LIPI.
- Harto Nurdin. 1981. "Struktur dan Persebaran Penduduk," dalam *Pengantar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- H.S. Wasono. 1982. *Pertumbuhan Penduduk dan Masalah Pelestarian Lingkungan Hidup*. PLPIIS—Aceh. Banda Aceh.
- Karlsson, Gunnar Adler. 1981. "Kebijakan Untuk Menghapus Kemiskinan di Masa Depan," dalam Andre Bayo Ala, (Ed.), *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Liberty. Yogyakarta
- Kartomo Wirosuhardjo. 1981. "Kebijaksanaan Kependudukan," dalam *Pengantar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 1980. *Buku Pegangan Bidang Kependudukan*. Jakarta.

- Lewis, Oscar. 1981. "Kebudayaan Kemiskinan", dalam Andre Bayo Ala, (Ed.), *Kemiskinan Dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Liberty. Yogyakarta.
- Masri Singarimbun dan D.H. Penny. 1976. *Penduduk dan Kemiskinan, Kasus Sriharjo di Pedesaan Jawa*. Bhatara Karya Aksara. Jakarta
- M. Ayub Akbar. 1980. "Peranan Ekonomi Subsistens Dalam Memenuhi Kebutuhan .Pokok Rumah Tangga Kota" dalam Muljanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers, (Eds.), *Golongan Miskin di Jakarta*. Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia YKTI/FES. Jakarta.
- Mely G. Tan. 1981. "Keadaan Kemiskinan di Daerah Pedesaan," dalam *Temu Karya Kesempatan Kerja, Kemiskinan dan Mobilitas Penduduk di Daerah Pedesaan*. Leknas—LIPI.
- Pintor Simanjuntak. 1976. "Masalah Pengangguran dan Kemiskinan," dalam *Strategi Kebutuhan Pokok*. ILO.
- Rusmin Tumanggur. 1980. "Siapakah Yang Tergolong Berpenghasilan Rendah di DKI Jakarta," dalam Muljanto Sumardi dan Hans Dieter Evers, (Eds.), *Golongan Miskin di Jakarta*. Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia YKTI/FES. Jakarta.
- Sayogyo. 1978. "Lapisan Masyarakat Yang Paling Lemah di Pedesaan Jawa," *Prisma*, VII, 9.
- Sofian Effendi. 1982. "Unsur-Unsur Penelitian,," dalam Masri Singarimbun, et al ., (ed.), *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Sundoyo Pitono. 1980. "Model Kebutuhan Dasar," dalam Muljanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers, (Eds.), *Golongan Miskin di Jakarta*. Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia YKTI/FES, Jakarta.
- S. Wongsosentono dan M.M. Purbohadiwidjojo. 1978. "Latar Belakang Deologi Perkembangan Surabaya, " *Majalah Geologi Indonesia*. V, 1.
- Widjojo Nitisastro. 1982. "Peluang Emas Pembangunan Harus Sungguh-Sungguh Di Manfaatkan," *Suara Karya*, XII, 3327.

LAMPIRAN 1

DAFTAR RESPONDEN

NO.	N A M A	L O K A S I
		<i>RW VII, Pandegiling.</i>
1.	M. Salim	Gg. V/46
2.	Nur ali Sidik	Gg. V/40
3.	Suratman	Gg. VI/28
4.	Nendar	Gg. V/1
5.	Abdul Komar	Gg. I/29
6.	Syampe Hartono	Gg. I/40
7.	Radji	Gg. III/22
8.	Ibu Tinah	Gg. I/10
9.	Saimin	RT VIII/35
10.	Supono	RT IV/23
11.	Edi Slamet	RT IV/5
12.	S. Haryanto	Gg. III/21
13.	H. Saelan	Gg. I/123
14.	Mudjab	Gg. I/16
15.	Ketut Subali	Gg. II/56
16.	Imam Slamet	Gg. III/26
17.	Johannes Hombas	Gg. IV/24
18.	Sakim	Gg. IV/20
19.	Usman	Gg. II/30
20.	Suparlan	Gg. II/47A

DAFTAR RESPONDEN

NO.	N A M A	L O K A S I
		<i>RW XI, Gading</i>
1.	Kabul	Gg. I/13
2.	Kasian	Gg. I/41
3.	Joni Karyono	Gg. I/61
4.	Saki	Gg. I/69
5.	Mursalim	Gading Karya/15
6.	Christina	Kapas Gading Madya II/10
7.	Hartono	Kedung Cowek 9/10
8.	Julaikah	Kedung Cowek/124
9.	Gunawan	Kedung Cowek/134
10.	Andri Halim	Kapas Gading Madya II/19
11.	Waluyo	Kedung Cowek / 158
12.	Sabar	Kedung Cowek/184
13.	Masyrih	Kapas Gading Sawah/1
14.	M. Yatim	Kapas Gading Sawah/2



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal

711.

S

PERKAMPUNGAN PERKERJAAN SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL Di lingkungan...